



**PENDAMPINGAN KOMUNITAS KAMPUNG KUE
DALAM PEMANFAATAN LIMBAH PRODUKSI KUE
DI RUNGKUT LOR KELURAHAN KALI RUNGKUT
KECAMATAN RUNGKUT KOTA SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Sunan Ampel Surabaya, Guna memenuhi
Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

Ayu Nisya Fahmi
NIM B02217004

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2021

PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ayu Nisya Fahmi
NIM : B02217004
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul ***Pendampingan Komunitas Kampung Kue Dalam Pemanfaatan Limbah Produksi Kue*** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal – hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 21 Juli 2021

Yang membuat pernyataan



Ayu Nisya Fahmi
B02217004

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Ayu Nisya Fahmi

Nim : B02217004

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : Pendampingan Komunitas Kampung Kue
Dalam Pemanfaatan Limbah Produksi Kue di
Rungkut Lor Kelurahan Kali Rungkut
Kecamatan Rungkut Kota Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 21 Juli 2021

Menyetujui

Dosen Pembimbing



Dr. Chabib Musthofa, S.Sos. I, M.Si
NIP. 197906302006041001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Pendampingan Komunitas Kampung Kue Dalam Pemanfaatan
Limbah Produksi Kue di Rungkut Lor Kelurahan Kali Rungkut
Kecamatan Rungkut Kota Surabaya

SKRIPSI

Disusun Oleh
Ayu Nisya Fahmi
B02217004

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada Tanggal 30 Juli 2021

Tim Penguji

Penguji I



Dr. Chabib Musthofa, M.Si
NIP. 197906302006041001

Penguji II



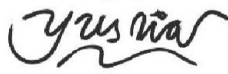
Dr. H. Thayib, S.Ag. M.Si.
NIP. 197011161999031001

Penguji III



Dr. Moh. Anshori, M. Fil. I
NIP. 197508182000031002

Penguji IV



Yusria Ningsih, S.Ag.M. Kes
NIP. 197605182007012022

Surabaya, 30 Juli 2021

Dekan,



Yusria Ningsih, S.Ag. M. Kes
NIP. 197605182007012022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ayu Nisya Fahmi
NIM : B02217004
Fakultas/Jurusan : FDK/ Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : anisyaifahmi09@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain

yang berjudul :

PENDAMPINGAN KOMUNITAS KAMPUNG KUE DALAM PEMANFAATAN LIMBAH PRODUKSI KUE DI RUNGKUT LOR KELURAHAN KALI RUNGKUT KECAMATAN RUNGKUT KOTA SURABAYA beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Agustus 2021

Penulis


Ayu Nisya Fahmi

ABSTRAK

Ayu Nisya Fahmi (B0221704), 2021, Pendampingan Komunitas Kampung Kue Dalam Pemanfaatan Limbah Produksi Kue Di Rungkut Lor Kelurahan Kalirungkut Kecamatan Rungkut Kota Surabaya.

Skripsi ini membahas mengenai proses pendampingan yang dilakukan bersama komunitas Kampung Kue dengan pemanfaatan limbah produksi kue minyak jelantah di Rungkut Lor. Proses pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian komunitas dalam melestarikan lingkungan dan kemandirian komunitas dalam mengelola limbah produksi kue melalui pelatihan mengolah limbah minyak jelantah menjadi sabun.

Proses pendampingan ini diawali dengan mengidentifikasi aset dan potensi dengan menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) yang merupakan pendekatan dengan memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki komunitas dengan merubah pola pikir komunitas agar dapat memahami dan menyadari mengenai aset-aset yang mereka miliki. Pendampingan ini menggunakan pendekatan berbasis aset untuk melakukan sebuah perubahan yang lebih baik serta mewujudkan tujuan yang diimpikan oleh komunitas.

Hasil aksi pendampingan yang dilakukan oleh peneliti bersama komunitas Kampung Kue yakni menjadikan komunitas mampu dalam memanfaatkan dan mengelola aset yang ada di sekitar mereka dengan baik. Adanya suatu perubahan terhadap pola pikir komunitas mengenai limbah yang dapat dimanfaatkan dengan baik dan benar, sehingga menjadikan komunitas mandiri dalam melakukan pengelolaan limbah produksi kue serta dapat menjadikan lingkungan lebih bersih dan sehat terbebas dari limbah produksi kue.

Kata Kunci: *Pendampingan Komunitas, Pemanfaatan limbah produksi kue, minyak jelantah*

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR BAGAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Pendampingan	5
C. Tujuan Pendampingan	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Strategi Mencapai Tujuan	6
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : KAJIAN TEORITIK	16
A. Pendampingan Masyarakat	16
B. Partisipasi Masyarakat	19
C. Etika Lingkungan	21
D. Mengolah Limbah Sampah	23
E. Lingkungan Dalam Perspektif Dakwah Islam	24
F. Penelitian Terdahulu	31
BAB III : METODE PENELITIAN	35
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	35
B. Prosedur Penelitian	37
C. Subyek Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Validasi Data	42
F. Teknik Analisis Data	43

G. Jadwal Penelitian dan Pendampingan.....	44
BAB IV : PROFIL LOKASI PENELITIAN.....	47
A. Kondisi Geografis.....	47
B. Kondisi Demografi.....	49
1. Kondisi Penduduk.....	49
2. Kondisi Ekonomi.....	50
3. Kondisi Pendidikan.....	51
C. Kondisi Pendukung.....	54
1. Kondisi Kesehatan.....	54
2. Kondisi Keagamaan dan Kebudayaan.....	54
3. Kondisi Kelembagaan.....	58
D. Profil Komunitas Kampung Kue.....	59
BAB V : TEMUAN ASET.....	64
A. Eksplanasi Aset dan Potensi.....	64
1. Aset Sumber Daya Alam.....	64
2. Aset Sumber Daya Manusia.....	66
3. Aset Fisik.....	66
4. Minyak Jelantah.....	72
5. Aset Sosial.....	75
B. Aset Organisasi.....	77
C. Kisah Sukses.....	78
BAB VI : DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN.....	81
A. Proses Awal.....	81
B. Proses Pendekatan.....	83
C. Menemukan Aset (<i>Discovery</i>).....	86
D. Membangun Impian Masa Depan (<i>Dream</i>).....	90
E. Menyusun Aksi Perubahan (<i>Design</i>).....	92
F. Proses Aksi Perubahan (<i>Destiny</i>).....	94
G. Keberlangsungan Program (<i>Define</i>).....	108
BAB VII : AKSI PERUBAHAN.....	109
A. Kesadaran Pentingnya Pengembangan Potensi dan Kreativitas.....	110
1. Perubahan Pola Pikir Mengenai Pengolahan Limbah Produksi Kue Bagi Komunitas Kampung Kue.....	110

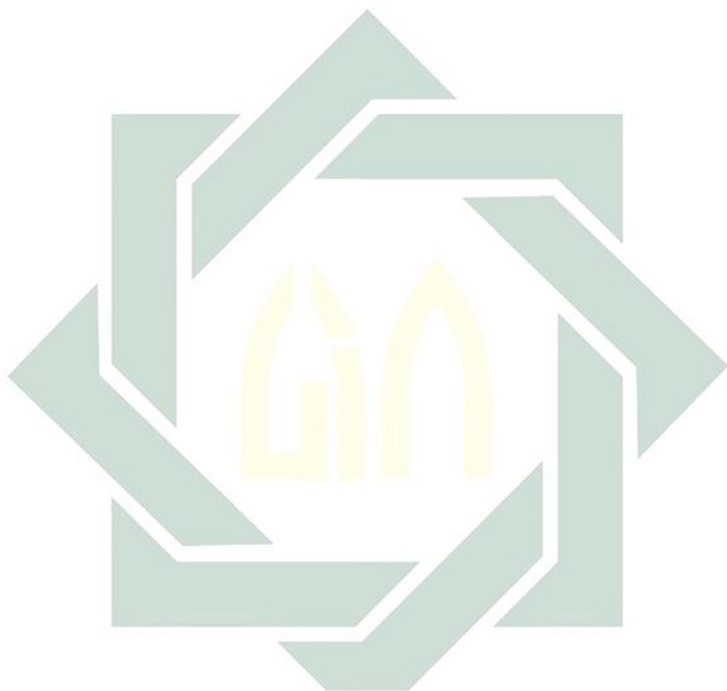
2. Tingkatan Partisipasi.....	111
3. Menambah Keterampilan Baru Bagi Komunitas Kampung Kue.....	112
4. Mengurangi Biaya Belanja Sabun.....	115
B. Hasil Pendampingan Bagi Peneliti Perubahan terhadap Etika Lingkungan.....	115
C. Sirkulasi Keuangan (<i>Leacky Bucket</i>).....	116
BAB VIII : EVALUASI DAN REFLEKSI.....	121
A. Evaluasi Program.....	121
B. Refleksi Keberlanjutan.....	123
C. Refleksi Program Dalam Perspektif Islam.....	125
BAB IX : PENUTUP.....	127
A. Simpulan.....	127
B. Rekomendasi.....	128
C. Keterbatasan Penelitian.....	129
DAFTAR PUSTAKA.....	130

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Analisis Strategi Program.....	9
1.2 Ringkasan Narasi Program.....	12
2.1 Penelitian Terkait.....	31
3.1 Jadwal Penelitian.....	44
3.2 Jadwal Pendampingan.....	45
4.1 Batas Wilayah Kelurahan Kali Rungkut.....	48
4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	49
4.3 Pekerjaan Penduduk.....	50
4.4 Tingkat Pendidikan Penduduk.....	52
4.5 Sarana dan Prasarana Pendidikan.....	53
4.6 Kondisi Agama.....	54
4.7 Sarana dan Prasarana Tempat Ibadah.....	56
5.1 Daftar Limbah Yang Dihasilkan Per Hari.....	72
6.1 Aset Masyarakat Kampung Kue.....	88
6.2 Hasil Merangkai Impian (<i>Dream</i>).....	91
7.1 Daftar Belanja Alat Kebersihan Keluarga.....	117
7.2 Perhitungan Modal.....	118
7.3 Perubahan Belanja Alat Kebersihan Pasca Aksi.....	118
8.1 Evaluasi program.....	122

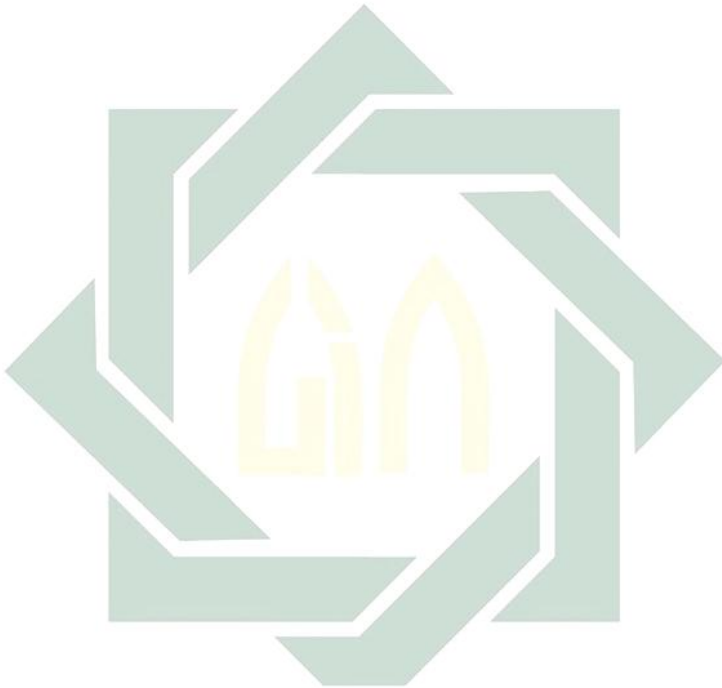
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Peta Administrasi Kelurahan Kali Rungkut	47
4.2 Gapura Pintu Masuk Kampung Kue	59
5.1 Pohon Mangga	65
5.2 Tanaman Toga	65
5.3 Masjid Thollabudin	67
5.4 Sekolah Dasar	68
5.5 Taman Bacaan Masyarakat	69
5.6 Musholla	70
5.7 Puskesmas	71
5.8 Kelurahan Kali Rungkut	71
5.9 Minyak Jelantah	74
5.10 Penyemprotan disinfektan	76
5.11 Kegiatan Karang Taruna	77
5.12 Kegiatan Remaja Masjid	78
6.1 Perizinan dengan Pengurus RT 04	83
6.2 Proses Perizinan Dengan Ketua Komunitas	85
6.3 Wawancara dengan Anggota Komunitas	86
6.4 Proses FGD	87
6.5 Undangan Online Pelatihan	93
6.6 Edukasi Limbah Produksi Kue	95
6.7 Takaran pembuatan sabun	98
6.8 Proses aksi pembuatan sabun	100
6.9 Alat dan Bahan pembuatan sabun	101
6.10 Pembuatan pewarna alami	103
6.11 Proses pembuatan sabun minyak jelantah	103
6.12 Proses pengeringan sabun minyak jelantah	104
6.13 Hasil Sabun minyak jelantah	105
6.14 Potongan kemasan	106
6.15 Pembuatan Kemasan	107
6.16 Hasil pembuatan sabun minyak jelantah	107
7.1 Limbah Sampah Minyak Jelantah	111



DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
4.1 Struktur Organisasi Komunitas Kampung Kue.....	63
6.1 Kelompok Pengolahan Limbah.....	96



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Surabaya dikenal memiliki berbagai macam kampung kreatif, hal ini didukung dengan adanya sumber daya manusia yang memiliki pemikiran-pemikiran kreatif serta adanya dukungan dari pemerintah setempat. Salah satu kampung kreatif yang ada di Surabaya yakni adalah Kampung Kue. Daerah tersebut mendapat julukan Kampung Kue karena mayoritas penduduknya berprofesi sebagai produsen kue mulai dari kue basah hingga kue kering. Setiap anggota komunitas Kampung Kue memiliki pelanggan masing-masing, baik dari luar kota maupun daerah sekitar.

Kampung Kue berada di Rungkut Lor Gang 2 Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Masyarakat yang tinggal di daerah tersebut tentunya mendapat dampak positif dari adanya kegiatan produksi kue, salah satunya yaitu kampung mereka cukup dikenal luas sebagai kampung yang mengelola UMKM serta memanfaatkan sumber daya manusia dengan baik. Hal tersebut menjadikan Kampung Kue mendapatkan penghargaan Kampung UKM Digital dari EVP PT Telkom Regional V pada tahun 2017, dan juga ketua komunitas Kampung Kue mendapatkan penghargaan Best Of The Best Pahlawan Ekonomi pada tahun 2019 kategori Home Industry dari pemerintah kota Surabaya. Hal tersebut dapat terwujud karena adanya gotong-royong dari sumber daya manusia yang ada di Kampung Kue.

Sebagai salah satu produsen kue terbesar di Surabaya, Kampung Kue tentunya menghasilkan limbah sampah dari kegiatan memproduksi kue

tersebut. Dalam satu hari mayoritas penduduk menghasilkan sampah sebanyak dua kantong plastik besar, dan juga menghasilkan limbah cair berupa minyak jelantah sebanyak satu hingga dua botol per harinya. Pada umumnya penduduk Kampung Kue membuang sampah kering di halaman rumah hingga petugas sampah datang untuk mengambil sampah-sampah tersebut. Sampah merupakan suatu material dari sisa-sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses.² Menurut Undang-Undang pengelolaan sampah no 18 tahun 2008 yaitu berupa sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat atau cair.³ Sampah dibedakan menjadi dua jenis, yakni sampah organik dan sampah non organik. Sampah daun-daunan dan juga sampah yang mudah membusuk dari sisa makanan dan juga sayur-sayuran merupakan termasuk kategori sampah organik. Sampah organik merupakan sampah yang dapat dikatakan dalam kategori sampah yang ramah lingkungan, bahkan sampah-sampah tersebut dapat dikelola menjadi sesuatu yang bisa bermanfaat apabila diolah dengan cara yang baik dan benar. Sedangkan sampah yang tidak mudah membusuk dan tidak mudah hancur seperti plastik dan wadah pembungkus merupakan termasuk golongan sampah non organik. Ciri-ciri dari sampah ini adalah sulit untuk terurai karena dalam sampah non organik mengandung zat yang berbahaya, namun sebagian sampah non organik dapat diolah kembali dan sebagian tidak dapat diolah.

² Tim Penulis PS. *Penanganan dan Pengolahan Sampah*. (Bogor: Penebar Swadaya, 2008), hal 5.

³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, <http://pslb3.menlhk.go.id/peraturan-nasional> , diakses pada tanggal 14 Januari 2021.

Pemilahan sampah pernah dilakukan pada Kampung Kue yang mana sampah tersebut dibedakan menjadi dua kategori pada dua kantong yang berbeda. Akan tetapi hal tersebut tidak berjalan dengan lancar karena kurang adanya kesadaran dari setiap individu yang ada di daerah tersebut. Pengolahan sampah dengan membedakan baik organik maupun non organik merupakan salah satu pengolahan sampah yang dapat dikatakan cukup mudah untuk dijalankan. Apabila hal tersebut dilaksanakan dengan baik maka akan memunculkan perspektif tentang sampah yang semula negatif berubah menjadi positif, seperti dengan memanfaatkan limbah sampah yang dihasilkan oleh komunitas Kampung Kue mengolahnya menjadi sesuatu yang bermanfaat dan memiliki nilai jual.

Adanya sumber daya manusia di Kampung Kue dapat berperan sebagai penggerak atau inisiator dalam pengolahan limbah produksi kue. Dengan adanya pengolahan limbah produksi kue ini dapat menjadikan lingkungan Kampung Kue bersih dan sehat, serta Kampung Kue dapat mewujudkan keinginan mereka yaitu menjadikan Kampung Kue sebagai wisata kuliner wisata edukasi. Lantaran Kampung Kue sendiri seringkali dikunjungi oleh masyarakat baik dari sekitar Kampung Kue maupun luar daerah, baik itu hanya sekedar berbelanja kue hingga belajar memproduksi kue.

Dalam agama Islam mengajarkan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan. Pada proses pendampingan tentunya bertujuan untuk melakukan perubahan, dalam hal ini perubahan yang dimaksudkan adalah mengajak pada kebaikan. Kegiatan ini dapat juga dikaitkan dengan dakwah Bil Hal, dakwah tersebut tidak hanya diutarakan secara lisan namun dilakukan

dengan aksi. Proses pendampingan tersebut juga dijelaskan dalam salah satu ayat Al-Qur'an pada surah Al-Imron ayat 104 dijelaskan bahwa kita sesama manusia agar selalu saling mengajak pada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran. Kebaikan dalam hal ini yakni mengajak pada perubahan agar terhindar dari lingkungan yang kotor dan selalu menjaga ciptaan Allah SWT.

Dalam proses kegiatan pendampingan mengolah limbah produksi kue menjadi sesuatu barang yang bermanfaat memiliki tujuan untuk menjadikan Kampung Kue yang bersih dari adanya limbah produksi kue dan juga dapat mewujudkan sebagai kampung wisata kuliner wisata edukasi. Hal ini dapat dikaitkan dengan menggunakan konsep teori etika lingkungan. Etika lingkungan sendiri membahas mengenai perilaku masyarakat untuk selalu menjaga keseimbangan pada lingkungannya. Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus diterapkan pada suatu lingkungan tersebut, seperti manusia memiliki peran terhadap lingkungan tersebut. tentunya manusia tidak boleh mementingkan pribadi karena makhluk di bumi tidak hanya manusia saja. Dengan adanya teori pendampingan masyarakat dapat dijadikan sebagai suatu strategi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pada sumber daya manusia. Sehingga dapat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan begitu perlu adanya kegiatan pemberdayaan pada setiap kegiatan proses pendampingan.

Pendampingan yang dilakukan di Kampung Kue diharapkan mampu memunculkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mencintai lingkungan mereka, dengan memanfaatkan limbah produksi kue menjadikan sebagai sesuatu yang bermanfaat. Adanya

potensi sumber daya manusia yang melimpah dan limbah produksi kue yang banyak, dapat digunakan sebagai alat pendampingan yang menghasilkan suatu proses perubahan dari perspektif sampah yang negatif menjadi sesuatu yang positif. Pendampingan tersebut difokuskan kepada anggota komunitas Kampung Kue di Rungkut Lor Gang 2 Kecamatan Rungkut Kota Surabaya, yang berperan aktif dalam memanfaatkan limbah produksi kue sehingga dari proses kegiatan dapat menciptakan lingkungan yang bersih serta memunculkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kebersihan lingkungan, yang nantinya dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Maka dari itu pendampingan ini berfokus pada pemanfaatan limbah produksi kue menjadi sesuatu yang bermanfaat jika diolah dengan benar. Dengan begitu langkah yang diambil adalah melakukan pengolahan limbah produksi kue menjadi sesuatu yang bermanfaat. Dalam kegiatan ini peneliti memanfaatkan sumber daya yang ada dengan mengajak masyarakat berpartisipasi untuk mewujudkan suatu perubahan yang lebih baik.

B. Fokus Pendampingan

Berdasarkan Pemaparan diatas maka pendampingan yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada dibawah ini:

1. Bagaimana strategi pendampingan yang telah dilakukan untuk memanfaatkan limbah produksi kue di Kampung Kue?
2. Bagaimana hasil proses pendampingan dalam pemanfaatan limbah produksi home industry di Kampung Kue?

C. Tujuan Pendampingan

1. Untuk mengetahui strategi pendampingan yang telah dilakukan untuk memanfaatkan limbah produksi kue di Kampung Kue
2. Untuk mengetahui hasil proses pendampingan dalam pemanfaatan limbah produksi home industry di Kampung Kue

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini tentunya peneliti berharap adanya manfaat yang dapat diambil yakni secara teoritis dapat menambah wawasan keilmuan bagi sekitar. Untuk secara praktis dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi individu maupun kelompok yang ada di Kampung Kue.

E. Strategi Mencapai Tujuan

Potensi yang dimiliki oleh Komunitas Kampung Kue dapat juga dengan memanfaatkan potensi sumber daya manusia dan infrastruktur yang sudah tersedia. Dalam hal ini sampah merupakan hal yang sering ditemui di Kampung Kue karena mayoritas penduduk Kampung Kue adalah berprofesi sebagai pembuat kue. Sehingga menghasilkan banyak limbah dari produksi kue di daerah sekitar RT 04 Rungkut Lor Gang 2 Surabaya. Aset tersebut dapat dimanfaatkan oleh Komunitas Kampung Kue melalui pengolahan sampah yang bermanfaat. Melalui pendampingan ini komunitas diharapkan dapat menjadikan sampah tidak terbuang sia-sia. Dalam membuat suatu program pendampingan, fasilitator harus menentukan terlebih dahulu langkah-langkah yang digunakan agar dapat mewujudkan keinginan masyarakat. Berikut langkah-langkah strategi untuk mencapai tujuan bersama masyarakat yang digunakan oleh fasilitator sebagai berikut:

1. Analisis Pengembangan ABCD

Jika dilihat dari sudut pandang ABCD sebuah aset merupakan hal yang sangat penting dan berarti bagi segalanya. Kegunaan aset bukan hanya untuk sebagai modal sosial saja, namun dari aset tersebut dapat menciptakan suatu perubahan. Aset juga bisa berperan sebagai menjembatani pada keberadaan aset-aset yang lain di sekitar mereka. Saat masyarakat atau komunitas sadar mengenai potensi atau aset yang dimiliki, hal tersebut dapat menciptakan rasa kepemilikan dari diri sendiri. Setelah mereka menyadari aset yang dimiliki maka strategi atau upaya berikutnya merancang suatu program yang bertujuan mengarah pada perubahan yang menjadi lebih baik.⁴

Melalui pendekatan ABCD diharapkan muncul rancangan masa depan agar mereka mampu mendapatkan apa yang mereka harapkan. Dalam perihal ini sebuah impian yang berasal dari komunitas perlu dipilah agar bisa direalisasikan secara optimal sesuai aset dan harapan yang ada. Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar dapat direalisasikan yakni dengan memanfaatkan potensi yang ada tanpa adanya campur tangan dari pihak luar.

Pemanfaatan limbah produksi kue minyak jelantah yang dihasilkan oleh komunitas Kampung Kue menjadikan sebuah peluang besar yang dapat diolah menjadi sesuatu yang bermanfaat yakni sabun. Sabun tersebut nantinya dapat digunakan oleh komunitas Kampung Kue sebagai sabun serbaguna untuk mencuci peralatan membuat kue

⁴Salahuddin Nadhir, dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. (Surabaya:LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hal 23.

dan juga mencuci serbet, sehingga terciptanya inovasi baru yang dapat menguntungkan bagi komunitas dalam menghemat biaya pengeluaran membeli sabun. Adapun dari pengolahan limbah produksi kue juga memberikan dampak yang baik pada lingkungan, menjadikan lingkungan lebih bersih dan terbebas dari bau yang tidak sedap dari limbah tersebut.

Setelah menemukan aset dan juga potensi yang dimiliki komunitas, sehingga menjadikan mereka memiliki berbagai macam keinginan yang harus dicapai. Dengan begitu perlu adanya teknik yang digunakan guna menentukan manakah yang terlebih dahulu impian yang harus direalisasikan. Teknik tersebut adalah skala prioritas atau yang biasa dikenal dengan Low Hanging Fruit, teknik ini biasa digunakan untuk mempermudah dalam menentukan impian manakah yang harus direalisasikan terlebih dahulu dengan memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki komunitas.

2. Analisis Strategi Program

Dapat diketahui bahwa aset atau potensi yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Kue RT 04 yakni berupa limbah sampah produksi kue. Serta aset sosial berupa sebuah komunitas yang memiliki sikap saling gotong royong sehingga menjadikan lingkungan RT 04 menjadi sebuah kampung wisata edukasi. Dengan demikian dapat dirumuskan sebuah tabel strategi program yang bertujuan untuk mengembangkan aset Komunitas Kampung Kue RT 04 Rungkut Lor Gang 2 Surabaya sebagai berikut:

Tabel 1.1
Analisis Strategi Program

Potensi/Aset	Harapan	Strategi Program
Banyaknya aset limbah sampah produksi kue yang dihasilkan oleh Komunitas Kampung Kue	Memanfaatkan sampah sebagai aset yang bermanfaat untuk dikelola kembali agar tidak terbuang sia-sia	Mengolah aset limbah produksi kue menjadi sesuatu yang bermanfaat
Anggota komunitas memiliki kekuatan berupa sumber daya	Dapat memanfaatkan sumber daya tersebut guna mensejahterakan masyarakat	Mengedukasi masyarakat Kampung Kue mengenai aset yang dimiliki
Adanya dukungan dari Pemerintah setempat untuk melakukan proses pendampingan mengenai pengelolaan limbah	Terwujudnya lingkungan bersih dan sehat serta menjadikan Kampung Kue sebagai kampung wisata edukasi sesuai dengan slogan mereka	Bekerja sama dengan Pemerintah setempat dan masyarakat Kampung Kue dalam melakukan pengelolaan limbah

sampah		produksi kue
--------	--	--------------

Sumber: Hasil Analisis Peneliti dan Masyarakat

Tabel strategi program di atas memunculkan beberapa program yang dapat dikembangkan sesuai harapan dan impian dari masyarakat Kampung Kue. Sehingga dengan adanya harapan dan impian yang dimiliki bertujuan untuk mengembangkan potensi atau aset di RT 04 Rungkut Lor Gang 2 Surabaya. Dengan adanya hal tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat maupun sekitarnya.

Potensi atau aset yang pertama yakni banyaknya aset limbah sampah produksi kue yang dihasilkan oleh masyarakat Kampung Kue. Masyarakat Kampung Kue per hari dapat menghasilkan limbah cair minyak jelantah 2 hingga 3 botol plastik, dan juga limbah padat 2 kantong besar. Dengan adanya limbah sampah tersebut memunculkan sebuah harapan dengan dapat dimanfaatkan menjadi sebuah aset yang berguna dengan cara dikelola kembali agar tidak terbuang sia-sia. Limbah produksi kue yang awalnya dianggap remeh dan dibuang begitu saja dan dapat menyebabkan lingkungan menjadi kotor, dapat dimanfaatkan dengan cara diolah menjadi sesuatu yang bermanfaat yaitu dapat diolah menjadi sabun sehingga limbah sampah minyak jelantah tidak terbuang sia-sia.

Potensi atau aset yang kedua yakni Kampung Kue memiliki kekuatan berupa sumber daya dari manusianya. Dengan adanya potensi yang dimiliki, diharapkan mampu menciptakan kerukunan

kepada setiap masyarakat. Sehingga dapat bersama-sama membangun Kampung Kue yang maju dan lebih baik lagi. Dengan begitu strategi program yang digunakan adalah memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai aset yang mereka miliki.

Potensi atau aset berikutnya yakni adanya suport dari Pemerintah setempat dalam melakukan proses pendampingan mengenai pengelolaan limbah sampah. Dukungan dari Pemerintah setempat sangat diharapkan dalam proses pendampingan berlangsung agar dapat terwujudnya lingkungan bersih dan sehat serta menjadikan Kampung Kue sebagai kampung wisata edukasi sesuai dengan slogan mereka. Dengan memiliki lingkungan yang bersih dan sehat dapat menjadikan sebuah contoh untuk kampung lain. Meskipun sebagai penghasil limbah sampah terbanyak, namun kondisi lingkungan di Kampung Kue harus tetap terjaga bersih dan sehat. Dan juga dapat memberikan kenyamanan kepada para pelanggan ketika berbelanja kue di Kampung Kue. Agar harapan yang diimpikan dapat tercapai, maka strategi program yang diperlukan yakni bekerja sama dengan Pemerintah setempat dan masyarakat Kampung Kue dalam melakukan pengelolaan limbah sampah. Dengan begitu harapan dapat terwujud dengan adanya fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh Pemerintah setempat baik berupa wewenang maupun persiapan lainnya.

3. Ringkasan Narasi Program

Berikut ringkasan narasi program proses pendampingan pada Masyarakat Kampung Kue di Rungkut Lor Gang 2 RT 04 Surabaya

Tabel 1.2

Ringkasan Narasi Program

Aspek	Keterangan
Goal(Visi Besar)	Terciptanya Kampung Wisata Kue yang Mandiri dalam Pengelolaan Limbah Home Industry
Purpose (Tujuan)	Mewujudkan Lingkungan Bersih dan Sehat di RT 04 Rungkut Lor Gang 2 Surabaya
Output	1. Limbah sampah produksi kue dapat dimanfaatkan dengan baik 2. Terbentuknya kelompok pengolahan limbah produksi kue 3. Adanya pelatihan mengolah limbah produksi kue
Activities	1.1 Edukasi mengenai limbah produksi kue 1.1.1 FGD dengan masyarakat setempat 1.1.2 Menyiapkan materi 1.1.3 Koordinasi dengan pemerintah setempat 1.1.4 mengedukasi masyarakat mengenai limbah produksi kue 1.1.5 Evaluasi

	2.1 Membentuk Kelompok pengolahan limbah produksi kue 2.1.1 Penggalian data 2.1.2 Koordinasi dengan masyarakat 2.1.3 Menyusun rancangan program 2.1.4 Evaluasi
	3.1 Pelatihan mengolah limbah produksi kue 3.1.1 Menyiapkan tempat, alat dan bahan 3.1.2 Menyusun jadwal kegiatan 3.1.3 Menyiapkan materi 3.1.4 Mengumpulkan limbah sampah 3.1.5 Pelaksanaan program 3.1.6 Monitoring dan evaluasi

Sumber: Hasil Analisis Peneliti dan Masyarakat

4. Monitoring dan Evaluasi

Pada saat proses pendampingan berlangsung untuk meninjau suatu program kegiatan maka diperlukan teknik monitoring dan evaluasi. Hal ini bertujuan untuk menilai seberapa jauh keberhasilan program kegiatan yang dicapai dan mengetahui kendala-kendala yang dihadapi. Sehingga dapat memberikan evaluasi yang terbaik untuk kedepannya.

Monitoring memiliki fungsi dan tujuan untuk memberikan manajemen program dan para stakeholder pada saat program berlangsung yang

meliputi kegiatan-kegiatan di lapangan. Kemudian untuk evaluasi sendiri lebih mengarah pada peninjauan seberapa jauh strategi yang digunakan pada saat proses pendampingan sedang atau selesai dilaksanakan. Dari evaluasi tersebut dapat dilihat strategi yang digunakan efisien atau tidak pada saat proses pendampingan berlangsung.⁵

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab satu merupakan penjabaran mengenai pendahuluan. Dalam bab ini mengulas mengenai latar belakang lokasi dampingan di Kampung Kue Rungkut Lor Gang 2 yang kemudian didukung oleh sub bab lainnya secara ringkas dan mudah dipahami.

BAB II : KAJIAN TEORITIK

Bab dua adalah penjabaran mengenai penjelasan kajian teori. Dalam bab ini membahas tentang teori yang relevan dengan riset. Teori tersebut merupakan teori tentang pendampingan masyarakat, partisipasi masyarakat, etika lingkungan, mengolah limbah sampah, serta lingkungan dalam perspektif dakwah islam. Tidak hanya itu, penulis pula mencantumkan penelitian terdahulu yang berkaitan langsung dengan tema penulis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab selanjutnya adalah penjabaran tentang metodologi penelitian. Bab ini mengulas mengenai metode penelitian yang menggunakan metode pendekatan ABCD, serta sub bab lainnya mengenai beberapa teknik dalam menggali data.

⁵M. Lutfi Mustofa. *Monitoring dan Evaluasi (Konsep dan Penerapannya bagi Pembinaan Kemahasiswaan)*. (Malang : UIN-MALIKI Press 2012), hal 107.

BAB IV : PROFIL LOKASI PENELITIAN

Bab empat adalah penjabaran dari profil Kampung Kue. Dalam bab ini juga membahas mengenai kondisi keadaan lingkungan Kampung Kue.

BAB V : TEMUAN ASET

Bab lima berisi mengenai kenyataan dan realitas temuan aset yang ada di Kampung Kue secara detail. Bab lima ini adalah kelanjutan dari pemaparan latar belakang yang ada pada bab satu.

BAB VI : DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

Bab enam adalah penjabaran mengenai dinamika proses pendampingan. Pada bab enam ini membahas mengenai seluruh proses kegiatan pendampingan komunitas, yang dimulai dari poses FGD shingga yang terakhir yaitu evaluasi. Pada bab ini juga dijelaskan seluruh proses, kegiatan, dan diskusi bersama dengan masyarakat.

BAB VII : AKSI PERUBAHAN

Pada bab tujuh ini menjabarkan tentang proses membangun perubahan sosial apa saja setelah adanya proses pendampingan yang dilakukan bersama komunitas. Selain itu juga menjabarkan keberhasilan apa saja yang sudah dicapai bersama komunitas.

BAB VIII : ANALISIS DAN REFLEKSI

Bab delapan adalah menjabarkan mengenai catatan refleksi ketika selama proses pendampingan masyarakat dilakukan yang dari awal hingga akhir pendampingan.

BAB IX : PENUTUP

Pada terakhir ini membahas mengenai kesimpulan hasil dari proses pendampingan bersama masyarakat Kampung Kue. Peneliti juga membuat suatu rekomendasi untuk beberapa pihak yang mengikuti selama kegiatan berlangsung.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Pendampingan Masyarakat

Pendampingan merupakan suatu proses dalam penentu keberhasilan program, dengan melibatkan individu maupun kelompok untuk melakukan suatu perubahan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Pendampingan menurut Suharto Edi yang ditulis dalam bukunya memaparkan bahwa pendampingan merupakan suatu strategi yang sangat menentukan keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat.⁶ Pada dasarnya pendampingan memiliki makna yang sangat luas. Banyak dari para ahli mengartikan pendampingan dari sudut pandang yang berbeda-beda.

Pendampingan masyarakat merupakan suatu strategi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pada sumber daya manusia, sehingga mereka dapat mengidentifikasi pada dirinya sendiri yang merupakan salah satu bagian dari permasalahannya dan dapat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan begitu perlu adanya kegiatan pemberdayaan pada setiap kegiatan proses pendampingan.

Menurut Payne prinsip utama pendampingan adalah tidak memandang masyarakat dan lingkungannya sebagai sistem yang pasif dan tidak memiliki potensi apa-apa, melainkan mereka dipandang sebagai sistem sosial yang memiliki kekuatan positif dan bermanfaat bagi proses pemecahan masalah. Bagian dari pendampingan adalah menemukan sesuatu

⁶ Edi Suharto. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal 94.

yang baik dan membantu masyarakat memanfaatkan hal itu.⁷ Dalam proses pendampingan tidak dapat muncul begitu saja, tetapi dapat berkembang dengan adanya interaksi antara masyarakat setempat dengan pihak terkait.

Dengan pendampingan berbasis aset dapat menjadikan masyarakat memiliki suatu kebanggaan dengan apa yang mereka punya. Masyarakat dapat memanfaatkan aset dengan baik dan benar untuk melakukan suatu perubahan yang lebih baik, dan juga memanfaatkan kekuatan yang ada pada diri mereka sendiri. Dengan begitu proses pendampingan dapat berjalan lancar sesuai program yang direncanakan.

Pendampingan sendiri memiliki empat fungsi utama (4P) yang dapat digunakan dalam proses mendampingi masyarakat yakni sebagai berikut:⁸

1. Fasilitasi (*Enabling*)

Fungsi yang pertama yakni berkaitan dengan mendorong dan memotivasi masyarakat. Tugas dari seorang fasilitator yang berkaitan dengan fungsi ini adalah dengan melakukan mediasi dan negosiasi serta melakukan manajemen sumber dengan memfasilitasi masyarakat agar mereka dapat mengakses sumber-sumber atau potensi di sekitarnya. Untuk itu fasilitator mengkoordinasi sumber-sumber tersebut agar dapat diakses oleh masyarakat.

2. Penguatan (*Empowering*)

Pada fungsi ini memiliki kaitan pada pendidikan dan pelatihan dalam membangun dan memperkuat

⁷ Edi Suharto. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal 94.

⁸Ibid, hal 95.

kapasitas masyarakat. Fasilitator berperan aktif dengan cara mendorong dan memberikan arahan yang positif berdasarkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Dari hal tersebut fasilitator juga dapat bertukar pengetahuan dan pengalaman dengan masyarakat.

3. Perlindungan (*Protecting*)

Fungsi ini berkaitan dengan hubungan antara fasilitator dengan pihak-pihak terkait yang berguna untuk kepentingan masyarakat yang didampingi. Fungsi ini juga dapat digunakan sebagai konsultan dalam membantu memberikan solusi untuk memecahkan suatu masalah. Konsultasi pemecahan masalah tidak hanya berupa saran-saran saja, namun juga ditujukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai tindakan-tindakan yang diperlukan.

4. Pendukung (*Supporting*)

Pada fungsi ini lebih mengarah pada memberikan sebuah keterampilan yang dapat mendorong masyarakat dalam melakukan perubahan yang lebih baik. Fasilitator dituntut tidak hanya memberikan arahan saja, namun juga memberikan hal-hal teknis seperti memberikan pelatihan keterampilan dasar serta strategi-strategi yang berguna untuk proses pendampingan.

Dalam proses pendampingan tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya seorang fasilitator, secara umum tugas fasilitator yakni mendampingi dan memberikan arahan kepada masyarakat maupun komunitas. Keberadaan seorang fasilitator sebagai penggerak untuk mencapai kemandirian dalam masyarakat yang mempunyai posisi strategis dalam melakukan pendampingan. Untuk itu dibutuhkan

seorang fasilitator yang berfungsi untuk mendorong masyarakat menuju ke arah yang lebih baik.

B. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi merupakan proses keikutsertaan atau keterlibatan secara bersama-sama dengan masyarakat maupun komunitas baik sebagai individu atau kelompok sosial. Peran partisipasi sendiri yakni keikutsertaan masyarakat dalam proses menemukan permasalahan atau mengembangkan suatu potensi yang berguna untuk mencapai suatu tujuan bersama dan bertanggung jawab atas hal tersebut. Partisipasi memiliki berbagai pengertian yang telah dikemukakan dari beberapa para ahli. Salah satunya yakni menurut Slamet partisipasi sebagai turut berperan dalam kegiatan-kegiatan pembangunan guna adanya perubahan sosial, dan tentunya guna mencapai tujuan bersama yang nantinya akan bermanfaat bagi sesama.⁹ Partisipasi dianggap cukup penting dalam melakukan proses pendampingan pada masyarakat maupun komunitas. Pada dasarnya partisipasi dapat memberikan dan membangun rasa kepemilikan di dalam diri masyarakat itu sendiri.

Partisipasi masyarakat berguna untuk memperoleh informasi dari kondisi sekitar dan perilaku masyarakat setempat. Dan juga dengan adanya partisipasi, masyarakat lebih percaya karena mereka merasa dilibatkan dalam suatu proses perubahan sosial.¹⁰ Alhasil dapat disimpulkan bahwa partisipasi sangatlah penting dalam melakukan perubahan sosial.

⁹Mohammad Ikbah Bahua. *Perencanaan Partisipatif Pembangunan Masyarakat*. (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018), hal 5.

¹⁰Fathurrahman Fadil, "Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan di Kelurahan Kotabaru Tengah", *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal*, vol.2, no.2, Juli-Desember 2013, hal 254.

karena dengan adanya hal tersebut masyarakat atau komunitas dapat lebih mempunyai rasa kepemilikan dan rasa tanggung jawab atas program yang dijalankan.

Partisipasi memiliki beberapa unsur-unsur utama dalam perubahan sosial yakni:

1. Peran serta keikutsertaan masyarakat dalam menuangkan ide gagasan, tenaga dalam suatu kegiatan.
2. Terlibatnya stakeholder dengan sukarela tanpa adanya unsur pemaksaan.
3. Mempunyai satu tujuan yang sudah dibahas dan disetujui sebelumnya.
4. Keuntungan dirasakan oleh seluruh pihak yang terlibat dan masyarakat sekitar tanpa adanya kepentingan pribadi.
5. Kesepakatan mengenai pembagian dan kesetaraan dengan mendahulukan kepentingan dalam masyarakat untuk mencapai suatu tujuan.¹¹

Pada proses pendampingan ini, partisipasi jika dilihat pada komunitas Kampung Kue yakni mereka memiliki sumber daya manusia melimpah yang selalu bergotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi tersebut dapat dimanfaatkan dalam proses pendampingan ini guna menciptakan lingkungan yang bersih dan terbebas dari limbah produksi kue yang dihasilkan oleh komunitas Kampung Kue. Dalam hal ini komunitas Kampung Kue dapat memanfaatkan limbah produksi kue yang mereka hasilkan perharinya menjadi sesuatu yang bermanfaat dan bernilai jual.

¹¹Andrian Tawai dan Muh. Yusuf. *Partisipasi Masyarakat dan Pembangunan*. (Kendari: Literacy Institute, 2017), hal 23.

C. Etika Lingkungan

Etika dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan atau tindakan hidup yang baik, dan juga tingkah laku yang ada pada diri sendiri maupun orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).¹²Etika dimaknai sebagai suatu ilmu yang membahas tentang perilaku dalam kehidupan mengenai kebiasaan, tingkah laku, baik untuk diri sendiri maupun untuk hubungan orang lain. Norma etika ini sesungguhnya bermaksud untuk menjaga dan melestarikan nilai tertentu, yaitu apa yang dianggap baik dan penting oleh masyarakat tersebut untuk dituju dalam hidup ini. Dengan demikian norma etika juga mempunyai isi berupa nilai-nilai serta prinsip-prinsip moral yang dijadikan pegangan dalam menuntun perilaku.¹³ Dari pengertian diatas, etika bisa dipahami juga sebagai suatu pedoman bagaimana manusia menjalani kehidupan dan bertindak sebagai manusia yang sepatasnya.

Etika lingkungan merupakan suatu konsep yang penting untuk dipahami, karena etika lingkungan merupakan kajian baru yang membahas kaitan antara ilmu filsafat dan biologis, khususnya lingkungan. Menurut Marfaei etika lingkungan merupakan suatu nilai keseimbangan dalam kehidupan manusia dengan interaksi terhadap lingkungan hidupnya yang terdiri dari aspek abiotik, biotik, dan kultur. Sedangkan menurut Syamsuri etika lingkungan adalah penuntun

¹²Depdiknas. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Depdiknas, 2008), hal 399.

¹³A Sony Kerat. *Etika Lingkungan Hidup*. (Jakarta: Buku Kompas, 2010), hal 15.

tingkah laku yang mengarah pada nilai-nilai positif dalam mempertahankan fungsi dan kelestarian lingkungan.¹⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa etika lingkungan merupakan suatu perilaku masyarakat dan nilai-nilai tentang keseimbangan terhadap lingkungan hidup. Etika lingkungan memiliki tujuan yang berfungsi untuk mempertahankan dan melestarikan lingkungan. Oleh karena itu dalam etika lingkungan ada hal-hal yang harus diterapkan seperti, manusia sebagai bagian dari lingkungan merupakan pelaku utama dalam pengelolaan lingkungan sehingga lingkungan tersebut wajib dijaga dan selalu berupaya untuk menjaga keseimbangan kelestarian dan keindahan. Tentunya manusia sebagai salah satu makhluk hidup agar tidak mementingkan kepentingan pribadi, melainkan ada makhluk lain yang hidup di lingkungan sekitar.

Etika lingkungan menjadi sangat penting, untuk memastikan semua aktivitas yang dilakukan telah melalui sebuah proses pertimbangan yang holistik dan cermat agar lingkungan tetap lestari. Etika lingkungan tidak hanya berbicara mengenai perilaku manusia kepada lingkungan, melainkan juga mengenai segala sesuatu hubungan kehidupan yang ada di alam semesta yaitu antara baik manusia maupun dengan makhluk hidup lain. Dalam etika lingkungan ada beberapa teori yang dikemukakan dan seiring berjalannya waktu semakin berkembang, salah satunya adalah teori ekologi dalam (*deep ecology*). Ekologi ini melakukan pendekatan terhadap lingkungan yang melihat pentingnya memahami lingkungan sebagai keseluruhan

¹⁴Atok Miftachul Hudha dan Abdulkadir Rahardjanto. *Etika Lingkungan (Teori dan Praktik Pembelajarannya)*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), hal 64.

kehidupan yang saling melengkapi, sehingga semua unsur mempunyai arti dan makna yang sama.

D. Mengolah Limbah Sampah

Mengolah limbah sampah adalah proses kegiatan yang dilakukan untuk mendaur ulang kembali limbah sampah yang sudah tidak digunakan lagi. Limbah sampah sendiri merupakan suatu material yang berasal dari sebuah proses produksi dari industri, maupun dari pemakaian aktivitas manusia sehari-hari. Pada umumnya mengolah limbah sampah dilakukan untuk mengurangi terjadinya penumpukan sampah yang terbuang sia-sia dan juga untuk mengurangi dampak buruk pada kesehatan dan juga lingkungan sekitar.

Sampah digolongkan menjadi dua jenis yakni sampah organik dan sampah non organik. Sampah organik merupakan jenis sampah mudah terurai dan mudah membusuk yang terdiri dari sisa makanan, sayur-sayuran, kulit buah, daun kering dan sebagainya. Sedangkan sampah non organik merupakan jenis sampah yang tidak mudah terurai dan tidak mudah membusuk seperti plastik pembungkus makanan, botol, dan sebagainya.

Adanya pengolahan limbah sampah dilakukan untuk mengurangi keberadaan jumlah sampah, dan juga dampak negatif yang muncul dengan menggunakan beberapa prinsip dalam melakukan pengolahan limbah sampah home industry yakni dengan menerapkan prinsip 4R (*Replace, Reduce, Reuse, Recycle*)¹⁵, berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam mengolah limbah sampah:

¹⁵Ida Kurniawati, “Pembelajaran Ekonomi Inovatif Konsep Perilaku Konsumsi Berwawasan Lingkungan Melalui Pendekatan Kearifan Lokal”, *Jurnal National Conference On Economic Education*, Agustus 2016, hal 266.

1. *Replace* (mengganti barang). Dalam melakukan kegiatan sehari-hari dapat mengganti barang yang sekali pakai dengan menggunakan barang yang lebih tahan lama dan ramah lingkungan. Seperti mengganti kantong kresek dengan tas belanja kain pada saat berbelanja.
2. *Reduce* (mengurangi). Melakukan kegiatan dengan mengurangi penggunaan yang memicu menambah jumlah produksi sampah. Hal yang dapat dilakukan yakni dengan cara mengurangi pemakaian plastik pembungkus makanan.
3. *Reuse* (menggunakan kembali). Dalam melakukan kegiatan sehari-hari dapat menggunakan kembali barang yang masih bisa digunakan, dan juga menghindari menggunakan barang yang sekali pakai. Contohnya yakni bisa memanfaatkan botol bekas minyak goreng untuk diisi kembali dengan minyak goreng refil.
4. *Recycle* (daur ulang). Merupakan kegiatan dalam mengolah kembali sampah yang sudah tidak digunakan menjadi barang yang bermanfaat dan memiliki fungsi yang baru. Sebagai contoh, dengan mendaur ulang minyak goreng yang sudah tidak dipakai lagi untuk diolah menjadi sabun.

Berdasarkan prinsip diatas mengolah sampah dapat menjadikan sampah yang semula terbuang sia-sia menjadi sesuatu yang bermanfaat. Apabila sampah tersebut diolah dengan baik maka dapat memberikan nilai tambah dalam perekonomian, sehingga dari hal tersebut juga dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.

E. Lingkungan Dalam Perspektif Dakwah Islam

Dakwah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan keimanan seseorang

sesuai dengan syariat ajaran agama Islam.¹⁶ Pengertian dakwah yang dijadikan sebagai pedoman oleh Syekh ‘Ali Mahfudh pada kitab Hidayah al-Mursyidin seperti mana yang diungkapkan oleh Syekh Muhammad al-Khadir Husain (t.t.:14) yang dikutip oleh Aziz dakwah adalah¹⁷

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ
لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ¹⁸

“Mengajak (mendorong) manusia untuk mengikuti kebenaran dan petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat”.

Dilihat dari hadits di atas menjelaskan bahwa terdapat unsur-unsur dakwah yakni seperti mengajarkan pada suatu individu atau kelompok yang berkaitan dengan Islam ataupun yang lain. Selanjutnya dalam hadits tersebut juga berisi mengenai bagaimana mengajak atau menyerukan kepada sesuatu yang baik dan agar selalu menghindari hal-hal yang mungkar. Kemudian selanjutnya menyeru atau mengajak memiliki tujuan yakni mencapai suatu kesejahteraan dalam hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak nanti. Dari kesimpulan tersebut dapat diketahui bahwa tugas berdakwah tidak hanya dilakukan oleh Rasulullah SAW namun juga dilakukan dan dijalankan oleh seluruh umatnya secara turun temurun.

¹⁶Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: KENCANA, 2004), hal 16.

¹⁷Ibid, hal 10.

¹⁸ Syekh Ali Mahfudz, Hidayatul Mursyidin, (libanon: Darul Ma’rifat, 1979), hal 17

Salah satu upaya di era modern dalam melakukan berdakwah adalah melakukan proses pendampingan. Secara garis besar pendampingan merupakan suatu bentuk kegiatan dalam proses mendampingi baik itu individu maupun kelompok. Dalam hal ini pendampingan yang dilakukan yakni melakukan suatu perubahan yang lebih baik. Dengan cara mendampingi masyarakat dalam mengolah limbah produksi kue menjadi sesuatu yang bermanfaat, sehingga dapat menjadikan lingkungan Kampung Kue lebih bersih dan sehat serta limbah produksi kue tidak terbuang sia-sia.

Proses pendampingan masyarakat juga dapat dikategorikan dengan dakwah Bil Hal. Dakwah tersebut lebih mengarah pada mengajarkan atau mencontohkan dari tindakan dan tidak hanya diutarakan secara lisan namun dilakukan dengan aksi. Pada proses pendampingan menggunakan pendekatan ABCD merupakan suatu pendekatan dengan memanfaatkan aset dan juga potensi, untuk melakukan suatu perubahan menjadi lebih baik yang memerlukan bentuk aksi nyata dalam mewujudkan perubahan tersebut. Proses pendampingan tersebut juga dijelaskan dalam salah satu ayat Al-Qur'an pada surah Ali-Imron ayat 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari

yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Ayat di atas juga dijelaskan dalam tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab yang mana dalam tafsir tersebut dijelaskan bahwa kita sesama manusia agar selalu saling mengajak untuk berbuat pada kebaikan dan mencegah sekaligus menghindari pada kemungkaran. Kebaikan dalam hal ini yakni menjaga lingkungan sekitar dengan cara memanfaatkan limbah produksi kue yang ada di sekitar. Dan kemungkaran yang dimaksud adalah membiarkan limbah produksi kue terbuang sia-sia. Hal ini menerangkan bahwa islam adalah agama yang sangat peduli dengan kebersihan lingkungan, serta agar selalu belajar dari masa lalu yang mana bahwa seringkali terjadi bencana yang menimpa manusia diakibatkan tidak mematuhi firman Allah SWT yaitu mengenai menjaga dan melestarikan lingkungan.

Dalam proses kegiatan pendampingan masyarakat diharapkan mampu mengajak umat manusia untuk melakukan perubahan pada lingkungan mereka, sehingga kehidupan mereka dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya. Jika dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an diatas, maka proses pendampingan ini mengajak masyarakat untuk meninggalkan perilaku yang kurang baik seperti membiarkan limbah yang dihasilkan oleh produksi kue perharinya terbuang sia-sia dan tidak dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Dan juga dalam pendampingan ini merubah sudut pandang masyarakat mengenai limbah produksi kue yang selama ini dianggap tidak berguna menjadi sesuatu yang bermanfaat dan berguna dalam kesejahteraan dan mencapai tujuan bersama.

Dalam agama Islam terdapat suatu anjuran untuk menjaga dan mencintai lingkungan sekitar.

Dalam hukum-hukum islam mengatur semua segala kehidupan manusia baik dari lingkungan maupun dari kehidupan sehari-hari. Islam memerintahkan dan menginspirasi perilaku hidup bersih karena dalam melakukan ibadah kebersihan merupakan sesuatu yang harus diutamakan. Kebersihan dianggap sebagai gambaran keimanan seseorang karena kebersihan wujud dari pengamalan agama. Ketika manusia menjaga lingkungan bersih maka hal tersebut dapat memberikan dampak positif yakni kesehatan bagi setiap individu baik dari kesehatan jasmani maupun rohani. Sehingga jika keduanya berkesinambungan maka dapat mewujudkan kehidupan yang makmur baik itu di dunia maupun juga di akhirat.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.S. Al Qashash ayat 77 sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan."

Ayat di atas juga dijelaskan dalam tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab yang mana dalam tafsir tersebut dijelaskan bahwa manusia agar selalu berusaha

dan berupaya untuk mendapatkan kenikmatan di dunia seperti harta benda dan seisinyadengan cara yang halal, dari kenikmatan tersebut diharapkan mampu mendapatkan kebahagiaan akhirat. Dan juga manusia diperintahkan untuk selalu berbuat baik dengan kenikmatan yang sudah diberikan, sebagaimana Allah SWT berbuat baik dengan segala nikmatnya. Sesungguhnya Allah SWT juga tidak menyukai hambanya yang membuat kerusakan di bagian manapun.

Jika ayat tersebut dikaitkan dengan tema pada penelitian ini yakni agar masyarakat Kampung Kue senantiasa menjaga lingkungan mereka dengan memanfaatkan limbah produksi kue mereka. Hal tersebut merupakan salah satu upaya dalam meraih kehidupan di dunia yang lebih baik, sehingga dari kebaikan tersebut dapat memunculkan keberkahan dalam urusan akhirat. Tidak hanya itu tanggung jawab manusia dalam menjaga lingkungan juga terpenuhi karena mengerjakan urusan dunia tersebut.

Menjaga lingkungan merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Islam, sebab Allah SWT sangat menyukai orang-orang yang bersih dan juga orang-orang yang dapat menjaga kebersihan lingkungan. Menjaga kebersihan lingkungan perlu diajarkan dan juga ditanamkan sejak dini, agar kelak nantinya kebersihan menjadi salah satu norma kehidupan yang dianut dan dijalani oleh masyarakat.

Manusia diciptakan di muka bumi mempunyai sebuah tanggung jawab yakni menjadi sebagai khalifah di bumi, itu artinya manusia memiliki kewajiban untuk selalu menjaga dan melestarikan bumi. Akan tetapi banyak manusia yang terlena dengan kenikmatan di bumi sehingga lupa akan kewajibannya sebagai

khalifah yang menjaga lingkungan di bumi agar tetap baik. Dalam salah satu surah yang ada di Al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan mengenai hal tersebut yakni pada Q.S Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا
إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.”

Rasulullah SAW menganjurkan kepada setiap umatnya untuk mengambil dan memungutsampah sekecil apapun, itu artinya masyarakat untuk selalu taat dan membuang sampah pada tempatnya. Karena hal tersebut juga dinilai sebagai ibadah. Namun apabila seseorang membuang sampah tidak pada tempatnya seperti di sungai, di jalan dan lain sebagainya sangat bertentangan dengan aturan agama. Hal tersebut merupakan perbuatan berdosa yang harus dihindari.

Pemaparan diatas memunculkan sebuah kesimpulan yang mana dalam Islam mengolah sampah sendiri yakni salah satu upaya yang dilakukan agar sampah-sampah tidak terbuang pada sembarang tempat. Jika dikaitkan pada fokus penelitian ini yakni bagaimana agar limbah produksi kue yang dihasilkan Kampung Kue tidak terbuang sia-sia yang dapat menyebabkan lingkungan menjadi kotor dan bisa menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan sehingga bisa merusak keindahan lingkungan sekitar. Dalam agama Islam mengajarkan mengenai kebersihan merupakan

sebagian dari iman. Dengan begitu sudah seharusnya kita sebagai umat Islam dapat menjaga kebersihan dan menjadikan sebuah kewajiban, karena sesungguhnya Allah sangat amat menyukai orang-orang yang menjaga kebersihan.

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

Aspek	Peneliti 1	Peneliti 2	Peneliti 3	Penelitian Yang Dikaji
Judul	Kreativitas Siswa Dalam Pengolahan Limbah Plastik Menjadi Karya Seni (Studi Terhadap Kelompok Organisasi Sekolah Adiwiyata Pada SMA Negeri 2 Enrekang)	Strategi Pengelolaan Limbah Industri Tahu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Kalisari Cilongok Banyumas	Pemanfaatan Sampah Dalam Ekonomi Kreatif Pemuda Di Kalianak Timur Gang Lebar Kecamatan Krembangan Kota Surabaya	Pengorganisasian Masyarakat Melalui Inovasi Pengolahan Minyak Jelantah Menjadi Sabun Untuk Mengatasi Pencemaran Lingkungan Di Kampung Kue Rungkut Lor Gang 2 Surabaya
Peneliti	Asni Qadriah	Fitriyana Nur	Khoribah	Ayu Nisya Fahmi

		Pngestika		
Pendekatan/Methodologi	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif	Metode ABCD	Metode ABCD
Program	- Adanya program Adiwiyata - Mengetahui kreativitas siswa dalam mengolah limbah plastik menjadi suatu karya seni	-Mendaur ulang limbah sampah - meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai limbah sampah	Membangun ekonomi kreatif melalui pemanfaatan limbah sampah	- Mengorganisir masyarakat untuk mengumpulkan limbah minyak jelantah - Mengolah limbah minyak jelantah menjadi sabun
Hasil	Para siswa mempunyai keterampilan dalam mengolah limbah sampah	Kesejahteraan masyarakat menjadi meningkat dengan adanya program ini	Meningkatnya perekonomian dengan mewujudkan ekonomi yang	Limbah produksi kue yang dihasilkan di Kampung Kue dapat dimanfaatkan menjadi suatu barang yang

	menjadi sesuatu yang bermanfaat		kreatif melalui memanfaatkan limbah sampah	lebih bermanfaat. Sekaligus lingkungan yang ada di Kampung Kue menjadi bersih
--	--	--	--	--

Sumber : Hasil Pengolahan Data yang dilakukan Oleh Peneliti

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti memiliki fokus penelitian serupa yakni pengolahan limbah rumah tangga maupun limbah home industri yang dianggap mencemari lingkungan menjadi sesuatu yang bermanfaat. Begitu juga peneliti untuk melakukan pada fokus penelitian ini yakni menciptakan lingkungan bersih yang terhindar dari limbah produksi kue.

Dapat dilihat pada peneliti pertama yaitu bertema pengolahan limbah plastik menjadi suatu kreativitas karya seni, yang mana penelitian tersebut ditulis Asmi Qadriah dan penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut yakni subyek penelitian memiliki keterampilan baru dalam mengolah limbah sampah.

Pada penelitian terdahulu yang kedua bertemakan pengolahan limbah industri tahu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini ditulis Fitriyana Nur Pangestika dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah mensejahterakan masyarakat dengan adanya pengolahan limbah industri tahu.

Selanjutnya pada penelitian terdahulu yang terakhir bertema ekonomi kreatif dengan memanfaatkan sampah. Penelitian ditulis oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel bernama Khoribah dengan menggunakan metode pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*). Hasil dari penelitian adalah meningkatnya perekonomian dengan mewujudkan ekonomi kreatif melalui pemanfaatan limbah sampah.

Tujuan dari adanya analisis penelitian terdahulu merupakan sebagai suatu perbandingan antara satu penelitian dengan yang lain, termasuk penelitian yang sedang dikaji saat ini. Dari penelitian terdahulu dapat dilihat bahwasanya terdapat suatu persamaan dengan penelitian ini yakni pemanfaatan limbah sampah, namun tentunya terdapat suatu perbedaan dari segi program dan hasilnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan pada riset ini yakni dilakukan dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), pada pendekatan ini dilakukan dengan cara pendampingan yang memanfaatkan aset dan juga potensi yang ada pada masyarakat. Pada kegiatan pendampingan yang berbasis aset lebih mengutamakan aset dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat agar bisa dimanfaatkan dengan baik.

Pendekatan ini mengubah aset menjadi sumber kekuatan yang dapat mengarahkan masyarakat menuju perubahan yang diinginkan masyarakat untuk menjadi lebih baik. Cara yang dapat digunakan adalah mengajak masyarakat untuk berdiskusi mengenai aset yang dapat dimanfaatkan ke arah yang lebih positif. Seperti yang sudah diibaratkan ada sebuah gelas yang sebagian terisi oleh air dan sebagian lagi masih kosong. Makna dari kalimat tersebut yakni jika air diibaratkan aset atau potensi, sedangkan kekosongan gelas tersebut diibaratkan sebagai kendala atau kekurangan dari seorang individu atau kelompok. Maka dari itu individu atau kelompok tersebut harus tetap fokus dengan aset yang sudah dimiliki dan lebih dikembangkan ke arah yang lebih positif. Namun sebaliknya jika individu atau kelompok tersebut hanya fokus pada kekosongan atau kekurangan yang mereka miliki maka hal tersebut tidak dapat membawa mereka ke dalam masa depan yang lebih baik lagi.¹⁹

¹⁹Salahuddin Nadhir, dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. (Surabaya:LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hal 21.

Dalam pendekatan ABCD terdapat metode yang digunakan untuk menemukan aset dan potensi yang dianggap mampu untuk melakukan perubahan. Adapun metode yang digunakan dengan pendekatan berbasis aset yakni *Appreciative Inquiry*²⁰ yang terdiri dari 5 tahapan yaitu *discovery, dream, design, destiny, define* atau yang lebih sering dikenal dengan siklus 5D. Appreciative Inquiry (AI) merupakan suatu cara positif yang digunakan untuk melakukan suatu perubahan pada organisasi berdasarkan dengan asumsi sederhana yakni setiap organisasi memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, serta menjadikan organisasi lebih hidup dan berhasil, dan juga dapat menghubungkan organisasi dengan komunitas dan juga stakeholdernya secara sehat. Pendampingan dengan menggunakan pendekatan ABCD berbasis aset dengan cara menemukan aset dan potensi pada komunitas Kampung Kue, peneliti menggunakan metode Appreciative Inquiry (AI).

Proses pendampingan berbasis aset dilakukan di Rungkut Lor Gang 2 RT 04 Kecamatan Rungkut Surabaya atau yang biasa dikenal dengan Kampung Kue. Aset yang dimiliki Kampung Kue sangat beragam, seperti aset SDM, aset SDA, dan aset fisik. Dari aset yang dimiliki Kampung Kue dapat menjadikan sebuah langkah dalam melakukan pemberdayaan untuk mengarah menjadi lebih baik. Namun masyarakat kurang memiliki kesadaran mengenai aset yang mereka miliki. Maka hal tersebut yang menjadikan peneliti memilih pendekatan berbasis aset karena masyarakat masih belum memiliki kesadaran dengan aset yang ada di sekitar mereka.

²⁰ Salahuddin Nadhir, dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. (Surabaya:LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hal 45.

Hal yang sangat penting pada pendekatan berbasis aset yakni merubah sudut pandang komunitas akan pentingnya aset yang mereka miliki. Dalam proses pendampingan peran masyarakat sangat penting, dengan memiliki semangat yang sangat tinggi dapat menjadikan sebuah keberhasilan untuk menggapai suatu perubahan. Proses diskusi ringan yang dilakukan bersama masyarakat dapat menjadikan masyarakat mengerti dan memahami mengenai kepemilikan aset pada masyarakat yang dapat dimanfaatkan secara optimal.

Dalam membentuk kesadaran pada masyarakat untuk menyadari aset yang mereka miliki adalah kunci utama yang penting untuk bisa mencapai tujuan bersama. Yakni dengan memberikan sudut pandang yang berbeda seperti melihat suatu aset yang biasa di abaikan menjadi suatu barang yang menghasilkan, dan aset tersebut memiliki nilai jual yang tinggi.

B. Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa langkah-langkah yang digunakan bersama dengan masyarakat dalam meraih keinginan yang diharapkan dan menuju ke arah yang lebih positif, adapun langkah-langkah tersebut yaitu:

1. Mempelajari dan Mengatur Skenario (*Define*)

Proses awal yang dilakukan yakni dimulai dengan *Define* atau memutuskan proses kegiatan yang akan dilakukan dengan masyarakat. Dengan memanfaatkan waktu dan momen untuk lebih mengenal lebih dalam mengenai keadaan lingkungan sekitar. Selain itu fasilitator juga melakukan proses *Focus Group Discussion* (FGD) bersama masyarakat guna menentukan isu apa untuk dijadikan langkah awal dalam penelitian.

Pendekatan kepada masyarakat merupakan hal yang sangat penting dalam proses kegiatan pendampingan guna menentukan dan mengatur skenario atau rancangan program selama di lapangan.

2. Mengungkap Keberhasilan di Masa Lampau (*Discovery*)

Pada tahapan ini bisa disebut dengan *Discovery*. Seorang fasilitator mengajak dan menggali kisah sukses yang pernah dialami oleh mereka, seperti halnya keberhasilan apa yang mereka capai di masa lampau. Sehingga melalui tahapan ini diharapkan mampu mendorong dan memotivasi mereka untuk melakukan hal yang serupa dengan memanfaatkan aset yang mereka miliki saat ini. Tahapan ini dilakukan dengan cara wawancara dan juga diskusi bersama komunitas. Dalam hal ini fasilitator memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat positif bagaimana cara mereka berproses hingga mereka memperoleh keberhasilan yang mereka capai. Dengan begitu mereka dapat mengungkapkan peristiwa ataupun kejadian yang menjadikan sebuah prestasi yang membanggakan bagi mereka.

3. Memimpikan Masa Depan (*Dream*)

Setelah melakukan identifikasi bersama mengenai aset yang ada dan mengungkap keberhasilan di masa lalu. Tahapan selanjutnya yang harus dilakukan yakni meminta masyarakat agar memimpikan harapan yang harus bisa dicapai dari aset yang mereka miliki. Pada tahapan ini disebut *dreamy* yang merupakan suatu tahapan kegiatan, untuk mengajak masyarakat agar dapat memimpikan harapan yang ingin dicapai melalui aset yang dipunya agar bisa mencapai tujuan

bersama. Melalui mimpi-mimpi yang mereka inginkan dapat mendorong mereka pada sebuah perubahan dalam kehidupan mereka. fasilitator mengajak para anggota untuk berdiskusi mengenai kepemilikan aset agar dapat dimanfaatkan secara maksimal sesuai keinginan dan harapan yang mereka impikan yang belum tercapai.

4. Memetakan Aset

Aset merupakan salah satu modal yang sangat berharga. Aset bisa berupa SDM, SDA, Lembaga, Fisik, Agama, Asosiasi, finansial dan lain-lain. Aset-aset tersebut apabila dikelola dengan baik maka bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tujuan dari memetakan aset adalah supaya baik itu komunitas atau individu, dapat memahami mengenai kekuatan yang ada pada diri mereka agar dapat dilihat dari perspektif lain. Dengan adanya pemetaan aset diharapkan tidak hanya memberikan kesejahteraan bagi masyarakat namun juga dapat mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.²¹

5. Perencanaan Aksi (*Design*)

Pada proses pendampingan masyarakat, tahapan selanjutnya yakni merencanakan aksi dalam mewujudkan keinginan dan kemauan yang sudah dibuat oleh masyarakat. Tahapan ini disebut dengan *design* yakni suatu tahapan yang dilakukan setelah mengenali aset dan merumuskan mimpi atau keinginan yang memungkinkan sekali untuk bisa diwujudkan. Tahapan ini diawali dengan menyusun strategi, proses, dan membuat keputusan.

²¹Christopher Dureau. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCES), Phase II, TT 2013, hal 145.

6. Monitoring Evaluasi (*Destiny*)

Pada tahapan yang terakhir yaitu monitoring dan evaluasi dilakukan pada saat semua rangkaian proses kegiatan mulai dari awal hingga menjelang selesai. Tujuan adanya monitoring dan evaluasi ini untuk melihat seberapa jauh perubahan yang telah berlangsung. Sehingga dengan hasil tersebut dapat dijadikan suatu acuan untuk memperbaiki di masa yang akan mendatang.

C. Subyek Penelitian

Pada proses pendampingan, subyek yang diambil yakni berada lokasi di Rungkut Lor Gang 2 RT 04 Kecamatan Rungkut Kota Surabaya, namun beberapa orang lebih mengenal dengan sebutan Kampung Kue. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada ibu-ibu Komunitas Kampung Kue yang kesehariannya memproduksi aneka jenis kue untuk dijual dan kegiatan tersebut merupakan profesi mereka. Dari kegiatan sehari-hari dalam memproduksi kue tersebut menghasilkan banyak limbah sampah terutama limbah minyak jelantah. Hal tersebut membuat resah para masyarakat setempat dikarenakan mereka bingung harus dibuang kemana, dan kebanyakan dari mereka membuangnya ke sungai dan selokan. Namun minyak sendiri sangat sulit terurai dengan air dan menyebabkan pencemaran lingkungan. Pendampingan ini berfokus pada pengolahan minyak jelantah menjadi sesuatu yang bermanfaat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dimana fasilitator dan masyarakat melakukan diskusi atau analisis bersama-sama guna memperoleh data yang berada di lapangan. Cara memperoleh data atau fakta tersebut menggunakan beberapa teknik-teknik, seperti:

1. FGD (*Focus Group Discussion*)

Untuk mempelajari dan memahami wilayah tentunya kita tidak secara langsung mendapatkan data-data yang diperlukan secara instan. Untuk itu ketika melakukan pendekatan kepada masyarakat, tentu sangat diperlukan adanya FGD bersama masyarakat. Dari FGD tersebut nantinya akan muncul banyak hal yang bisa digali lebih dalam sehingga dapat memberikan pandangan fasilitator dalam menentukan dan merencanakan sebuah program.

2. Mapping

Pada tahap mapping merupakan tahapan dimana fasilitator mengajak masyarakat untuk menggambarkan kondisi ekonomi, sosial, budaya, pendidikan yang ada di Kampung Kue. Selain itu juga peneliti mengajak masyarakat untuk menggambarkan kondisi lingkungan sekitar mereka serta fasilitas umum yang ada di sekitar. Dari hasil gambaran tersebut fasilitator dapat menemukan data yang dapat digali untuk memperkuat data seperti perekonomian dan juga pendidikan. Dan juga hasil gambaran tersebut dapat menjadi sebuah peta umum yang menggambarkan keadaan lingkungan sekitar Kampung Kue.

3. Wawancara Semi Terstruktur

Pada tahapan ini fasilitator melakukan wawancara semi terstruktur kepada masyarakat guna mendapatkan informasi dan data yang lebih jelas. Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga dalam proses wawancara tersebut dapat memperoleh banyak data dan juga pihak yang sedang diwawancara tidak merasa

terintimidasi oleh pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

4. Penelusuran Wilayah (*Transect*)

Tahap ini fasilitator melakukan pengamatan secara langsung dilapangan dengan cara menelusuri wilayah bersama masyarakat Kampung Kue. Fasilitator dan masyarakat setempat melakukan *transect* sesuai jalur yang sudah ditentukan. Berbagai macam aset dan potensi banyak ditemukan oleh peneliti sehingga memiliki pandangan mengenai sesuatu yang akan dikembangkan.

E. Teknik Validasi Data

Setelah mendapatkan data-data yang diperlukan tentunya data tersebut harus divalidasi bersama masyarakat guna mengetahui apakah data tersebut sudah cukup dan valid. Dalam memvalidasi data maupun memeriksa data kembali menggunakan beberapa teknik-teknik triangulasi, adapun triangulasi sendiri terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Triangulasi Alat dan Teknik

Pada triangulasi ini fasilitator menggali data dengan cara melakukan penelusuran wilayah, FGD, dan wawancara. Hasil dari penggalian data tersebut dapat berupa tulisan dan diagram. Apabila fasilitator menemukan data yang berbeda maka dilakukan diskusi yang lebih mendalam guna mendapatkan data yang lebih valid.

2. Triangulasi Sumber Informasi

Pada triangulasi ini dilakukan oleh fasilitator yakni dengan melihat langsung proses kegiatan yang ada di lokasi pendampingan guna mendapatkan informasi yang lebih akurat. Sedangkan informasi bisa didapatkan dari

masyarakat melalui pendekatan-pendekatan yang baik dan benar.

F. Teknik Analisis Data

Teknik ini merupakan salah satu metode yang harus digunakan dalam menganalisis data yang sudah dikumpulkan oleh fasilitator dilapangan. Teknik yang dilakukan yakni menggunakan cara menguraikan data-data yang sudah didapatkan dilapangan yang berbentuk hasil wawancara, transek, FGD, dan mapping. Dalam melakukan analisis data, fasilitator melakukan bersama masyarakat Kampung Kue guna informasi yang diperoleh dilapangan lebih valid dan akurat. Teknik ini berguna bagi fasilitator untuk mengetahui lebih dalam aset dan potensi yang ada di Kampung Kue. Berikut teknik yang dipakai oleh fasilitator dalam menganalisis data, sebagai berikut:

1. Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Skala prioritas ialah salah satu metode yang digunakan manakah keinginan yang harus lebih diutamakan untuk direalisasikan dengan memanfaatkan potensi yang dipunya oleh masyarakat tanpa harus ada bantuan atau pertolongan dari pihak luar. Dengan menggunakan pendekatan ABCD berbasis masyarakat, maka untuk menentukan mana yang harus lebih dulu diprioritaskan adalah masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini masyarakat diberikan kepercayaan dan kesempatan dalam memilih dan menentukan skala prioritas mereka.

2. Sirkulasi Keuangan (*Leaky Bucket*)

Dalam menganalisis data menggunakan teknik sirkulasi keuangan yang lebih diketahui dengan istilah gelas bocor dimana merupakan salah satu metode untuk memudahkan masyarakat untuk bisa

mengenal sistem perputaran asset ekonomi yang mereka punya. Nantinya hasil tersebut dapat dijadikan untuk meningkatkan kekuatan serta membangunnya secara bersama.²²

G. Jadwal Penelitian dan Pendampingan

Berikut adalah tabel jadwal yang digunakan ketika melakukan pendampingan di Kampung Kue menggunakan teknik ABCD sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Jadwal Pelaksanaan (Bulanan)					
		1	2	3	4	5	6
1	Menentukan Tema dan Lokasi Penelitian						
2	Mengurus Perizinan Penelitian						
3	Menyusun Matrik Skripsi						
4	Menyusun Proposal						
5	Seminar Proposal						
6	Revisi Hasil Seminar Proposal						
7	Melakukan Penelitian di						

²²Salahuddin Nadhir, dkk., *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya:LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hal 66.

	Lapangan						
8	Mengumpulkan Data						
9	Penyelesaian Laporan				S		

Tabel 3.2
Jadwal Pendampingan

Kode Akt	Kegiatan dan Sub Kegiatan	Jadwal Pelaksanaan (Bulanan)					
		1	2	3	4	5	6
1.1	Proses pemetaan awal dengan masyarakat Kampung Kue						
	FGD dengan Masyarakat						
	Merancang Jadwal Pemetaan						
	Melakukan Proses Kegiatan Pemetaan Awal						
	Monitoring dan Evaluasi Program						
2.1	Mengedukasi Mengenai Limbah Minyak Jelantah						
	FGD dengan Masyarakat dan stakeholder						
	Menyiapkan Materi						
	Menentukan jadwal kegiatan						

	PelaksanaanEdukasi dan Pelatihan						
	Evaluasi Program						
3.1	Membentuk Kelompok Pengolahan Minyak Jelantah						
	Mendata masyarakat penghasil limbah minyak jelantah terbanyak						
	Berkoordinasi dengan pihak masyarakat						
	Membentuk kelompok						
	Menyusun rancangan program						
	Evaluasi Program						
4.1	Pelatihan Pembuatan sabun dari minyak jelantah						
	Menyiapkan Lokasi, Alat dan bahan						
	Menyusun JadwalKegiatan dan menyiapkan materi						
	Mengumpulkan limbah minyak jelantah						
	Melakukan pembuatan sabun dari minyak jelantah						
	Monitoring dan Evaluasi						

BAB IV

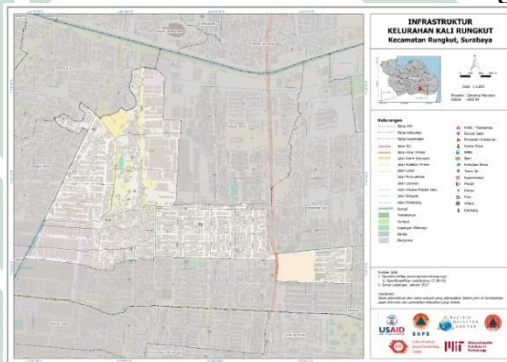
PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

Kelurahan Kali Rungkut merupakan salah satu kelurahan dari 6 kelurahan yang ada di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Kelurahan Kali Rungkut merupakan daerah Surabaya pinggiran yang berdekatan dengan wilayah Kabupaten Sidoarjo. Untuk menempuh perjalanan menuju pusat kota di perlukan waktu kurang lebih 30 menit dari Kelurahan Kali Rungkut.

Gambar 4.1

Peta Administrasi Kelurahan Kali Rungkut



Sumber: Dokumen Kelurahan Kali Rungkut

Letak wilayah Kelurahan Kali Rungkut bersebelahan dengan wilayah kelurahan lainnya dalam satu kecamatan. Adapun batas wilayah Kelurahan Kali Rungkut sebagai berikut:

Tabel 4.1
Batas Wilayah Kelurahan Kali Rungkut

Batas	Kelurahan
Utara	Kelurahan Panjang Jiwo
Timur	Kelurahan Kedung Baruk
Selatan	Kelurahan Rungkut Kidul
Barat	Kelurahan Tenggilis Mejoyo

Sumber: Dokumen Kelurahan Kali Rungkut

Dapat dilihat pada tabel di atas batas wilayah Kelurahan Kali Rungkut untuk di sebelah utara Rungkut Lor yakni berbatasan dengan wilayah Kelurahan Panjang Jiwo, sedangkan untuk sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kelurahan Kedung Baruk. Kemudian di sebelah selatan Rungkut Lor berbatasan dengan wilayah Kelurahan Rungkut Kidul, dan untuk sebelah barat berbatasan dengan wilayah Kelurahan Tenggilis Mejoyo.

Secara geografis, luas wilayah Kelurahan Kali Rungkut yakni 21.08 Hektar (Ha) dengan ketinggian 5 mdpl(meter di atas permukaan air laut). Curah hujan di Kelurahan Kali Rungkut per tahunnya mencapai 848mm/tahundengansuhu rata-rata mencapai hingga 32⁰ Celcius. Jarak Rungkut Lor dengan pusat Pemerintahan Kecamatan berjarak 0.01 Km, sedangkan jarak Rungkut Lor dengan pusat Pemerintahan Kota berjarak 10 Km, jarak Rungkut Lor dengan pusat Pemerintahan Provinsi berjarak 6 Km, dan untuk jarak Rungkut Lor dengan Ibukota Negara berjarak 776,8 Km.

Kelurahan Kali Rungkut merupakan kawasan yang cukup padat penduduk, hal ini terjadi karena kawasan Kelurahan Kali Rungkut berdekatan dengan perindustrian. Sebagian besar wilayah Kelurahan Kali Rungkut dikelilingi oleh pemukiman dan perindustrian. Di Kelurahan Kali Rungkut terdapat 15 RW yang terbagi dalam 86 RT. Adapun lokasi yang dijadikan fokus penelitian ini berada di RW 05.

B. Kondisi Demografi

Kondisi demografis memaparkan bagaimana kondisi penduduk mengenai jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Kali Rungkut. Penduduk merupakan sekelompok orang yang bertempat tinggal di suatu daerah tersebut dan menetap dalam kurun waktu tertentu. Jumlah penduduk dapat berubah setiap saat, hal ini terjadi dikarenakan adanya beberapa faktor yakni diantaranya seperti adanya kelahiran, kematian, dan juga migrasi.

1. Kondisi penduduk

Data terakhir jumlah penduduk di Kelurahan Kali Rungkut yang tersebar di 15 RW dengan jumlah 24.184 jiwa, yang terbagi dalam jumlah penduduk laki-laki berjumlah sebanyak 12.008 jiwa dan untuk jumlah penduduk perempuan berjumlah sebanyak 12.176 jiwa.

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	12.008 jiwa
Perempuan	12.176 jiwa
Total	24.184 jiwa

Sumber: Dokumen Kelurahan Kali Rungkut

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat dari jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Kali Rungkut merupakan kawasan yang sangat padat penduduk. Mayoritas penduduk di Kelurahan Kali Rungkut di dominasi oleh penduduk perempuan. Jumlah penduduk pada jenis kelamin laki-laki lebih sedikit daripada jumlah penduduk jenis kelamin perempuan dengan selisih 168 jiwa.

2. Kondisi Ekonomi

Kegiatan Ekonomi merupakan sebuah aktivitas yang tidak dapat dihindari dikalangan masyarakat. Aktivitas ekonomi muncul ketika seseorang atau sekelompok orang berupaya untuk mencukupi tingkat kesejahteraan hidupnya sebagai suatu kebutuhan. Aktivitas ekonomi tersebut dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup yakni sandang, pangan, papan yang bertujuan meningkatkan taraf dan kualitas hidup menjadi lebih baik. Seperti di daerah lainnya, mata pencaharian penduduk Kelurahan Kali Rungkut memiliki berbagai macam jenis profesi, berikut merupakan jumlah penduduk Kelurahan Kalirungkut berdasarkan jenis profesi:

Tabel 4.3
Pekerjaan Penduduk

No	Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	575
2	TNI	59
3	POLRI	29
4	Swasta	7.120
5	Pensiunan	442

6	Wiraswasta	2.320
7	IRT	2.954
8	Belum Bekerja	4.243

Sumber: Dokumen Kelurahan Kali Rungkut

Pekerjaan penduduk di Kelurahan Kali Rungkut sangat beranekaragam. Berdasarkan tabel diatas, ada berbagai macam pekerjaan seperti: PNS, TNI, POLRI, Swasta, pensiunan, wiraswasta, ibu rumah tangga, belum bekerja. Dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Kali Rungkut berprofesi sebagai pekerja swasta yaitu berjumlah sebanyak 7.120 jiwa. Karena Kelurahan Kali Rungkut merupakan kawasan industri sehingga banyak sekali penduduk yang bekerja di kawasan industri seperti pabrik yakob, sampoerna, bimoli, plastik, dan sebagainya. Rata-rata yang menjadi buruh pabrik adalah mereka yang pendidikan terakhirnya lulusan SMA-SMK. Terlihat juga pada tabel di atas di Kelurahan Kali Rungkut masih banyak penduduk yang belum bekerja sebanyak 4.243 jiwa. Terdapat 2.954 jiwa untuk ibu rumah tangga, hal ini karena mayoritas para ibu-ibu yang sudah memiliki anak memilih untuk tidak bekerja dan mengurus anak dirumah. Kemudian untuk penduduk yang berprofesi sebagai wiraswasta terdapat 2.320 jiwa, kebanyakan pada profesi ini mereka mendirikan usaha kecil hingga usaha menengah. Selain itu juga berjualan di pasar Rungkut Lor, berjualan kue, dan juga membuka pertokoan di area tempat tinggalnya.

3. Kondisi Pendidikan

Pendidikan tidak kalah penting di Kelurahan Kali Rungkut, banyak dari penduduk yang menempuh pendidikan dari tingkat paling dasar hingga tingkat

tertinggi. Berikut merupakan tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Kali Rungkut:

Tabel 4.4
Tingkat Pendidikan Penduduk

No	Pendidikan	Jumlah
1	TK	1.490
2	SD	4.530
3	SMP	3.350
4	SMA	8.541
5	Diploma	751
6	S1	5.080
7	Mondok	47
8	Madrasah	250
9	SLB	3
10	Kursus Keterampilan lain	142

Sumber: Dokumen Kelurahan Kali Rungkut

Dari tabel diatas menunjukkan banyak sekali tingkat pendidikan yang ditempuh oleh penduduk di Kelurahan Kali Rungkut yakni TK, SD, SMP, SMA, DIPLOMA, S1, mondok, madrasah, SLB, dan kursus keterampilan lain. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia, karena pendidikan kunci utama yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam bersosial. Dan terlihat juga pada tabel di atas banyak sekali dari penduduk Kelurahan Kali Rungkut dalam menempuh pendidikan

ke jenjang yang lebih tinggi. Mayoritas pendidikan yang ditempuh oleh penduduk di Kelurahan Kali Rungkut merupakan pendidikan tingkat SMA yakni berjumlah 8.541 jiwa. Tidak kalah penting juga banyak penduduk yang menempuh ke jenjang perguruan tinggi yakni berjumlah 5.080 jiwa.

Di Kelurahan Kali Rungkut juga terdapat penduduk yang melakukan pendidikan kursus keterampilan lain sebanyak 142 jiwa, kursus yang ditempuh yakni meliputi kursus menjahit, kursus memasak, kursus teknik, dan sebagainya. Semakin banyak jenjang pendidikan yang ditempuh, maka semakin banyak ilmu yang diperoleh. Dengan begitu akan semakin banyak terciptanya generasi penerus yang sangat berkualitas.

Dalam menunjang pendidikan untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan, di Kelurahan Kali Rungkut terdapat sarana dan prasarana pendidikan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Sarana dan Prasarana Pendidikan

No	Fasilitas	Jumlah
1	Sekolah TK	2
2	Sekolah Dasar	2
Total		4

Sumber: Dokumen Kelurahan Kali Rungkut

Berdasarkan pada tabel di atas, sarana dan prasana pendidikan yang ada di Kelurahan Kali Rungkut terdapat 2 sekolah TK dan 2 sekolah dasar. Untuk sarana dan prasarana pendidikan tingkat SMP hingga SMA berada kawasan kelurahan lainnya yang

jaraknya tidak jauh dari kawasan Kelurahan Kali Rungkut.

C. Kondisi Pendukung

1. Kondisi Kesehatan

Kondisi kesehatan penduduk Kelurahan Kali Rungkut dapat dibilang cukup sehat, hal ini karena pada setiap rumah penduduk sudah tersedianya air bersih yang memadai, sarana sanitasi pribadi yang dimiliki pada setiap rumah, dan juga tempat pembuangan sampah yang tersebar luas di sekitar kawasan Kelurahan Kali Rungkut.

Sarana dan prasarana kesehatan yang ada di kelurahan Kali Rungkut yakni terdapat satu Puskesmas yang berada di sebelah timur kantor Kelurahan Kali Rungkut. Selain itu juga terdapat POSYANDU yang tempatnya tersebar di setiap pos RW Kelurahan Kali Rungkut. Selain itu juga terdapat beberapa Apotik yang tersebar di wilayah Kelurahan Kali Rungkut untuk memudahkan penduduk ketika membeli obat-obatan yang dibutuhkan.

2. Kondisi Keagamaan dan Kebudayaan

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan agama mulai dari agama islam, kristen, katolik, hindu, budha, dan lain sebagainya. Begitu juga di Kelurahan Kali Rungkut banyak sekali keanekaragaman agama yang mereka anut.

Tabel 4.6
Kondisi Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	19.957
2	Kristen	2.652

3	Katolik	1.293
4	Hindu	108
5	Budha	167
6	Konghucu	10

Sumber: Dokumen Kelurahan Kali Rungkut

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas agama yang dianut oleh penduduk di Kelurahan Kali Rungkut adalah agama Islam sebanyak 19.957 jiwa. Sedangkan agama Konghucu merupakan agama yang paling sedikit dianut oleh penduduk Kelurahan Kali Rungkut yakni sebanyak 10 jiwa. Namun hal tersebut tidak membuat menjadikan hidup terpecah belah, melainkan mereka dapat hidup dengan aman karena adanya toleransi antar penduduk. Toleransi yang dimaksud yakni saling menghargai kegiatan keagamaan satu sama lain. Seperti halnya pada saat bulan ramadhan dan umat Islam menjalankan ibadah puasa, dengan begitu bagi penduduk non Islam tidak makan di sembarang tempat karena menghargai umat Islam yang sedang berpuasa.

Kelurahan Kali Rungkut juga menyediakan fasilitas umum tempat beribadah untuk mempermudah penduduk dalam melakukan beribadah bersama yang diantaranya terdapat masjid, musholla, dan juga gereja. Berikut tabel sarana dan prasarana tempat ibadah yang ada di Kelurahan Kali Rungkut.

Tabel 4.7
Sarana dan Prasarana Tempat Ibadah

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	1
2	Musholla	15
3	Gereja	1
Total		17

Sumber: Dokumen Kelurahan Kali Rungkut

Pada tabel di atas terdapat 1 masjid, 15 musholla, dan 1 gereja dengan total 17 sarana dan prasarana tempat ibadah yang ada di Kelurahan Kali Rungkut. Banyaknya musholla dikarenakan mayoritas penduduk Kelurahan Kali Rungkut beragama Islam, sehingga banyak fasilitas musholla yang dapat dijadikan sebagai tempat beribadah, kegiatan keagamaan, tempat mengaji TPQ, dan sebagainya. Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh penduduk Kelurahan Kali Rungkut banyak sekali, diantaranya dziba'an, tahlilan, istighosah, yasinan, dan lain sebagainya. Kegiatan ini dilakukan senantiasa untuk selalu mengingat pada sang pencipta. Kegiatan keagamaan dilakukan secara rutin berdasarkan jadwal yang sudah ditentukan.

Kegiatan Keagamaan dan Kebudayaan yang ada di Kelurahan Kali Rungkut juga beranekaragam dan masih tetap dilestarikan hingga sekarang diantaranya sebagai berikut:

a. Bersih Desa

Kegiatan bersih desa di Kelurahan Kali Rungkut ini dilakukan pada saat memasuki bulan suro. Kegiatan ini dilakukan dengan membersihkan

makam para sesepuh yang ada di Kelurahan Kali Rungkut kemudian melakukan doa bersama. Selain itu juga masyarakat membawa makanan untuk dimakan bersama-sama setelah melakukan kegiatan bersih desa. Hal ini dilakukan dengan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh sang dan juga untuk menjalin rasa solidaritas sesama.

b. Yasinan dan Tahlilan

Pengajian yasinan dan tahlilan ini dilakukan secara rutin oleh penduduk Kelurahan Kali Rungkut. Kegiatan yasinan biasa dilakukan oleh para ibu-ibu secara rutin setiap minggunya dengan membayar kas sebesar Rp 10.000, untuk tempat kegiatan yasinan ini dilakukan di rumah para anggota yasinan secara bergilir ataupun dilakukan di musholla terdekat. Sedangkan untuk pengajian tahlilan dilakukan oleh bapak-bapak yang secara rutin setiap minggunya. Kegiatan tahlilan ini juga hampir sama dengan kegiatan yasinan yang dilakukan ibu-ibu, yakni dengan membayar kas dan juga dilakukan di rumah para anggota secara bergiliran.

c. Dziba'an

Kegiatan pengajian dziba'an mayoritas penduduk Kelurahan Kali Rungkut melakukannya setiap malam jum'at. Untuk kegiatan ini rutin biasa dilakukan oleh ibu-ibu setelah sholat maghrib di masjid. Selain para ibu-ibu juga terkadang para remaja perempuan mengikuti kegiatan pengajian dziba'an.

d. Maulid Nabi

Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan kegiatan yang wajib dan juga sakral.

Penduduk Kelurahan Kali Rungkut sangat antusias sekali ketika merayakan Maulid Nabi. Kegiatan yang dilakukan yakni melakukan sholat bersama di masjid maupun di musholla, dan yang membuat menarik pada perayaan ini adalah terdapat snack hingga peralatan memasak yang digantung. Dan di akhir acara penduduk mulai berebutan barang yang bergantung. Hal ini sudah menjadi tradisi rutin yang masih tetap dilestarikan hingga sekarang.

3. Kondisi Kelembagaan

Lembaga yang ada di Kelurahan Kali Rungkut sendiri merupakan lembaga formal, yang mana lembaga tersebut terstruktur dan terencana. Ada tiga lembaga di Kelurahan Kali Rungkut yakni Karang Taruna, PKK, dan Remaja Masjid.

Lembaga PKK merupakan sebuah organisasi yang beranggotakan para ibu-ibu. Kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK yakni melakukan kegiatan arisan, yang mana dilakukan setiap bulannya dengan membayar sebesar Rp.10.000. Selain mengadakan arisan kegiatan lainnya juga melakukan rekreasi bersama setiap tahunnya. Untuk rekreasi, ibu-ibu PKK ini tidak terlalu mengeluarkan banyak uang. Karena ada tabungan tiap bulan yang bisa dipakai untuk tambahan dana. Hal tersebut dilakukan supaya ibu-ibu PKK ini bisa refreshing bersama dan dapat menjaga tali silaturahmi.

Selain PKK lembaga yang ada di Kelurahan Kali Rungkut yakni Karang Taruna yang beranggotakan para pemuda. Kegiatan yang dilakukan oleh Karang Taruna tidak terlalu banyak. Mereka aktif ketika ada perayaan hari besar seperti kegiatan 17 Agustus, Idul Adha, dan juga ketika bulan ramadhan. Kemudian yang terakhir Remaja Masjid, kegiatan yang dilakukan oleh

anggota Remaja Masjid ini bervariasi seperti banjaran rutin setiap minggu di masjid, mengikuti kegiatan lomba keislaman, dan ketika memasuki bulan ramadhan mereka melakukan tadarus bersama setelah sholat taraweh di masjid.

D. Profil Komunitas Kampung Kue

Komunitas merupakan suatu kelompok sosial yang terdiri dari beberapa individu yang saling berkaitan satu sama lain, terikat, dan mempunyai tujuan yang sama. Komunitas Kampung Kue merupakan salah satu komunitas yang ada di Kelurahan Kali Rungkut, bahkan menjadi salah satu kampung kreatif di Kota Surabaya yang berorientasi pada aktivitas dalam keterampilan membuat aneka jenis kue. Komunitas ini memberikan kesempatan bagi setiap anggotanya agar dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat dalam membuat kue yang mereka miliki.

Gambar 4.2

Gapura Pintu Masuk Kampung Kue



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Komunitas Kampung Kue terbentuk sejak tahun 2005 yang didirikan oleh ibu Khoirul Mahpuduah. Beliau merupakan seorang aktivis yang memperjuangkan hak-hak para buruh dan hal tersebut

mengakibatkan beliau dipecat dari tempat kerjanya. Kemudian ibu Irul melihat beberapa ibu-ibu yang membuat kue dan dijual sendiri. Namun dari penjualanya selama bertahun-tahun mereka tidak mengalami peningkatan sama sekali, bahkan hasil dari penjualannya pun tidak pernah mendapat keuntungan. Sehingga ibu Irul memiliki inisiatif untuk mengembangkan potensi yang ada di Kampung Kue. Ajakan ibu Irul dalam mendirikan Komunitas Kampung Kue mendapat respon yang baik oleh ibu-ibu.

“Ya awalnya kan ada ibu-ibu yang jualan kue, tapi kok ya gitu-gituaja gak ada kemajuan sama sekali. Yauda akhirnya aku ngumpulin ibu-ibu tak ajak ngobrol-ngobrol buat mendirikan kampung kue, ternyata mereka antusias banget dan bisa sampe kayak sekarang ini”²³

Awal usaha para ibu-ibu hanya membuat aneka jenis kue yang sederhana. Namun mereka selalu berinovasi dalam membuat aneka ragam jenis kue. Dengan melihat para ibu-ibu yang sangat antusias, membuat ibu Irul semakin semangat untuk lebih mengembangkan Kampung Kue. semakin hari ibu-ibu mulai menunjukkan keterampilannya dalam membuat kue, dan kue yang dibuat semakin menarik dan beraneka ragam. Dan tidak disangka pula kue hasil produksi para ibu-ibu Kampung Kue ini sangat disukai oleh konsumen dan harganya pun sangat terjangkau. Para pembeli yang berdatangan mayoritas pegawai pabrik karena Kampung Kue berada di kawasan industri.

²³ Ibu Irul, selaku Ketua Komunitas Kampung Kue, di halaman rumah ibu Irul, 5 April 2021, 20.15 WIB.

Semakin hari jualan para anggota komunitas ini semakin laris dan ramai. Dari situ ibu Irul mulai merencanakan soal permodalan karena beliau berpikir para anggota Komunitas merupakan kalangan menengah kebawah. Meskipun modal dalam pembuatan kue terbilang cukup kecil, namun tetap saja mereka sering kali mengalami kesulitan dalam mencari modal dan tentunya akan mencari pinjaman modal. Mereka juga harus membeli peralatan membuat kue dan tentunya peralatan yang mereka butuhkan tidak sedikit dan banyak sekali seperti mesin oven, mixer dan lain sebagainya. Akhirnya ibu Irul memutuskan untuk berpatungan dengan beberapa orang untuk modal apabila ada anggota yang meminjam. Dari situ Komunitas Kampung Kue memiliki koperasi untuk modal usaha dan saat ini sudah terkumpul sebesar Rp 22 juta.

Awalnya kue yang diproduksi tidak terlalu banyak macamnya, namun pada tahun 2008 di daerah tersebut didirikan sebuah taman bacaan. Banyak sekali buku-buku yang disediakan disana termasuk buku-buku resep aneka kue. Setiap harinya para ibu-ibu berdatangan ke perpustakaan untuk membaca buku resep aneka kue untuk dipelajari cara pembuatannya. Dengan memiliki ilmu baru mereka bersemangat untuk membuat aneka kue yang mereka suka. Dan setiap ada perkumpulan tidak lupa mereka saling mencicipi satu sama lain untuk menilai apakah kue yang mereka bikin sudah enak atau belum. Kampung Kue semakin maju dan para anggota Komunitas sangat senang sekali karena usaha yang mereka lakukan berhasil, dan pemasukan setiap harinya semakin meningkat.

Kampung Kue semakin dikenal luas, banyak sekali warga dari luar kampung mengunjungi dan

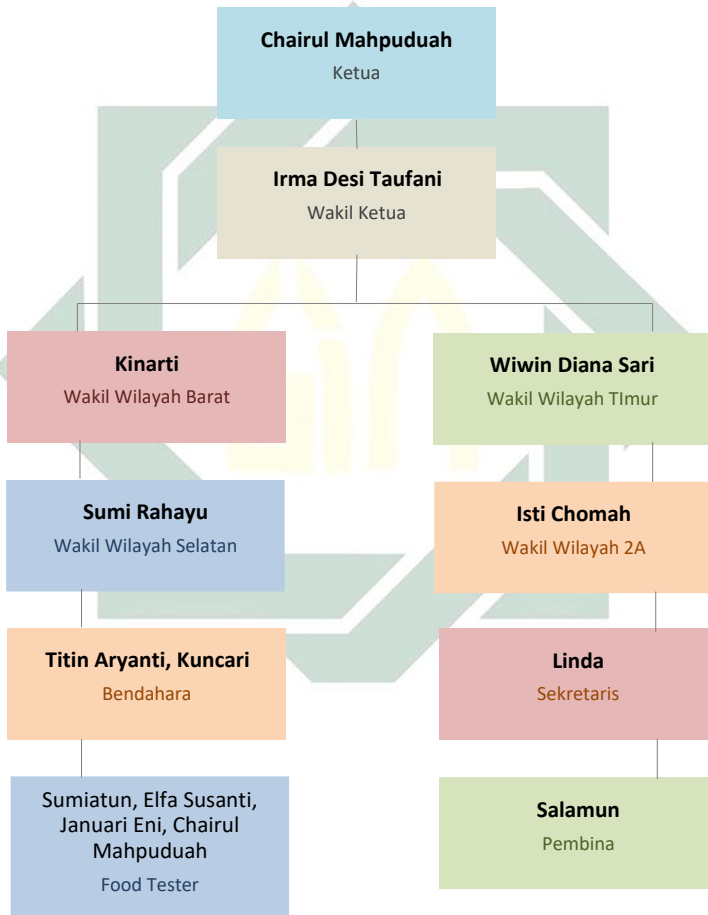
membeli kue di Kampung Kue. Banyak sekali tengkulak yang membeli kue di Kampung Kue sehingga para anggota Komunitas tidak perlu berjualan keluar kampung. Kesibukan anggota Komunitas dimulai sejak pukul 1 dini hari hingga pukul 9 pagi mulai dari pembuatan kue hingga menjualnya. Sampai saat ini para anggota Komunitas Kampung Kue yang memproduksi kue beranggotakan 60 orang. Jenis kue yang di produksi juga semakin banyak mulai aneka jenis kue kering hingga kue basah dan juga beberapa aneka jenis nasi kotak. Kue yang dijual pun sangat terjangkau mulai dari Rp 1.000 hingga Rp 3.000. Selain sebagai tengkulak Kampung Kue juga menerima pesanan untuk hajatan ataupun acara lainnya

Terciptanya sebuah komunitas yang sukses tidak luput dari dukungan orang-orang sekitar. Dalam menciptakan suatu perubahan menjadi lebih baik tentunya tidak lepas dari campur tangan masyarakat sekitar. Tentunya dukungan dari masyarakat sangat dibutuhkan karena masyarakat juga akan mendapatkan dampak positif dari berdirinya Kampung Kue. Salah satunya yakni meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar, dengan begitu penghasilan masyarakat menjadi meningkat. Selain itu pula dengan adanya Kampung Kue toko-toko bahan kue juga mulai bermunculan, sehingga mempermudah para ibu-ibu dalam berbelanja bahan-bahan untuk memproduksi kue. Selain itu juga dalam bidang jasa juga semakin meningkat, karena baik itu produsen maupun konsumen menggunakan jasa mereka yakni seperti jasa ojek online.

Berdirinya sebuah komunitas tentunya juga terdapat struktur organisasi yang tersusun untuk menjelaskan posisi dari masing-masing tiap anggota. Adanya struktur organisasi berfungsi sebagai

penanggung jawab dalam setiap pencapaian program yang ada di komunitas tersebut. Berikut struktur organisasi pada Komunitas Kampung Kue.

Bagan 6.1
Struktur Organisasi Komunitas Kampung Kue



Sumber: Hasil dari FGD

BAB V

TEMUAN ASET

A. Eksplanasi Aset dan Potensi

Proses pendampingan yang dilakukan yakni menggunakan pendekatan berbasis aset. Aset-aset yang ditemukan tentunya bersumber dari masyarakat itu sendiri. Untuk itu perlunya suatu kesadaran dari masyarakat mengenai aset yang mereka miliki dan melihatnya dari sudut pandang yang lain.

1. Aset Sumber Daya Alam

Aset sumber daya alam merupakan salah satu aset dan juga potensi yang menyediakan berbagai macam manfaat bagi kehidupan manusia. Namun di daerah perkotaan minim sekali ditemukan aset alam yang masih tersisa. Kelurahan Kali Rungkut merupakan kawasan yang sangat padat penduduk, sehingga menjadikan lahan-lahan yang ada di Kelurahan Kali Rungkut dipenuhi oleh pemukiman. Namun tidak menutup kemungkinan dengan adanya aset alam yang ada di kawasan Kelurahan Kali Rungkut. Aset alam tersebut yakni terdapat tanaman toga dan juga buah-buahan yang ditanam oleh penduduk Kelurahan Kali Rungkut dengan memanfaatkan lahan teras rumah mereka.

Terdapat berbagai macam tanaman yang ada di Kelurahan Kalirungkut, ketika sedang musimnya beberapa tanaman menghasilkan buah yang sangat melimpah seperti contohnya pohon mangga, belimbing dan lain sebagainya. Hal tersebut dimanfaatkan oleh beberapa masyarakat untuk dimakan sendiri maupun dibagikan kepada tetangga terdekat. Tentunya kegiatan tersebut dapat menciptakan suasana yang rukun.

Gambar 5.1
Pohon Mangga



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 5.2
Tanaman Toga



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Aset alam seperti pepohonan dan tanaman toga yang ada di Kelurahan Kali Rungkut sebagian besar dimanfaatkan untuk menciptakan suatu kondisi sekitar kawasan rumah menjadi rindang dan sejuk, serta menambah nilai estetika lingkungan mengingat daerah Kampung Kue memiliki slogan sebagai Kampung wisata edukasi. Tidak hanya itu tanaman toga juga diyakini oleh sebagian masyarakat mampu dimanfaatkan sebagai ramuan obat tradisional. Aset-aset alam tersebut dirawat dan dilestarikan bersama-sama oleh seluruh masyarakat agar lingkungan tetap terjaga, sehingga dapat berguna di masa kini hingga di masa yang akan datang.

2. Aset Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia atau biasa yang disebut human resources mengarah pada sumber daya yang dimiliki baik komunitas maupun individu. Sumber daya ini muncul dari dalam diri manusia atau seseorang yang berupa ilmu pengetahuan, keterampilan, bakat, dan lain sebagainya sehingga mampu memunculkan suatu perubahan-perubahan yang ada.

Anggota Komunitas Kampung Kue sendiri merupakan salah satu aset sumber daya manusia yang ada di Kelurahan Kali Rungkut. Kontribusi mereka sangat besar dalam membangun Kampung Kue menjadi besar hingga saat ini. Keterampilan dan bakat yang dimiliki oleh mereka sangat berperan penting dalam meningkatkan perekonomian setiap anggota Komunitas.

3. Aset Fisik

Kelurahan Kali Rungkut memiliki aset fisik yang dapat dikatakan cukup lengkap dan beragam.

Aset fisik merupakan aset berupa sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat itu sendiri. Dengan adanya aset fisik di Kelurahan Kali Rungkut dapat memudahkan masyarakat untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Adanya aset fisik di Kelurahan Kali Rungkut tentunya berkat dari kerjasama antara lembaga yang bersangkutan dan adanya partisipasi dari masyarakat sekitar.

Berikut merupakan aset fisik yang terdapat di kawasan Kelurahan Kali Rungkut yakni seperti masjid, sekolah, taman bacaan, pos kamling, mushola, puskesmas, kantor kelurahan.

Gambar 5.3
Masjid Thollabudin



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Infrastruktur masjid di Kelurahan Kali Rungkut merupakan masjid Tholabuddin yang terletak di pinggir jalan raya. Masjid Tholabuddin memiliki bangunan yang sangat megah dan unik. Masjid ini digunakan untuk beribadah bagi umat Islam masyarakat Kelurahan Kali Rungkut. Selain sebagai tempat beribadah, masjid tersebut juga digunakan untuk berbagai macam kegiatan seperti banjari, maulid nabi, dan juga acara lomba keagamaan. Selain digunakan oleh masyarakat Kelurahan Kali Rungkut, masjid ini juga digunakan sebagai tempat

beribadah untuk umum. Dikarenakan letak masjid berada di pinggir jalan raya yang sering dilalui oleh banyak orang, masjid ini juga sering dijadikan tempat beribadah oleh para pengendara yang melewati jalan tersebut.

Gambar 5.4
Sekolah Dasar



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Aset fisik berikutnya yakni terdapat infrastruktur sarana dan prasarana sekolah. Di Kelurahan Kali Rungkut terdapat dua sekolah SD, salah satunya adalah sekolah dasar negeri Kali Rungkut. Mayoritas penduduk Kelurahan Kali Rungkut menyekolahkan anak-anaknya di sekolah tersebut, karena jarak antara rumah dengan sekolah sangat dekat. Letak sekolah dasar ini bersebrangan dengan kantor Kelurahan Kali Rungkut.

Aset infrastruktur sekolah yang ada di Kelurahan Kali Rungkut hanya terdapat sekolah SD dan juga TK, untuk sekolah tingkatan SMP dan juga SMA terdapat di kelurahan Rungkut Kidul. Jarak tempuh ke SMP dan juga SMA tidak terlalu jauh karena masih satu wilayah kecamatan, sehingga mempermudah penduduk Kelurahan Kali Rungkut

untuk menempuh pendidikan pada jenjang tingkatan SMP dan SMA.

Gambar 5.5
Taman Bacaan Masyarakat



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain terdapat infrastruktur sekolah, Kelurahan Kali Rungkut juga memiliki aset fisik yakni taman bacaan. Fungsi taman bacaan ini untuk memudahkan bagi masyarakat Kelurahan Kali Rungkut dalam mencari buku bacaan untuk keperluan sekolah mereka. Terdapat berbagai macam jenis buku yang ada di taman bacaan tersebut. Selain itu juga taman bacaan ini juga dimanfaatkan oleh anggota Komunitas Kampung Kue dalam mencari resep-resep kue yang baru.

Selain digunakan sebagai taman bacaan bangunan tersebut juga digunakan sebagai tempat Pos Kamling. Adanya pos kamling dibentuk berdasarkan keputusan dari masyarakat, yang berfungsi sebagai tempat untuk menjaga keamanan lingkungan sekitar. Selain itu juga dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama warga ketika melakukan ronda malam bersama. Pos kamling sendiri juga berfungsi sebagai tempat

perkumpulan ketika diadakan suatu kegiatan, seperti ketika mengadakan kegiatan memperingati hari kemerdekaan.

Gambar 5.6
Musholla



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Terdapat beberapa musholla yang ada di Kelurahan Kali Rungkut, salah satunya yakni musholla atthohary. Banyaknya musholla yang ada di Kelurahan Kali Rungkut karena mayoritas masyarakat beragama Islam. Adanya infrastruktur musholla mempermudah masyarakat dalam melakukan sholat berjamaah yang dapat mempererat tali silaturahmi sesama umat Islam. Selain sebagai tempat beribadah, musholla juga sering dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat mengaji untuk anak-anak TPQ. Dan juga digunakan sebagai tempat melakukan kegiatan keagamaan.

Gambar 5.7
Puskesmas



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Infrastruktur berikutnya yakni terdapat puskesmas di Kelurahan Kalri Rungkut. Infrastruktur puskesmas merupakan sarana dan prasarana umum yang disediakan untuk dapat dimanfaatkan masyarakat Kelurahan Kali Rungkut ketika berobat. Selain digunakan untuk berobat oleh masyarakat Kelurahan Kali Rungkut, puskesmas ini juga sering digunakan sebagai tempat berobat dari masyarakat luar Kelurahan Kali Rungkut. Letak puskesmas sangat berdekatan dengan Kelurahan Kali Rungkut, yakni berada di sebelah utara Kelurahan Kali Rungkut.

Gambar 5.8
Kelurahan Kali Rungkut



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Infrastruktur Kantor Kelurahan merupakan infrastruktur yang disediakan oleh pemerintah setempat untuk mempermudah akses administrasi masyarakat. Untuk gedung Kelurahan Kali Rungkut sendiri digabung menjadi satu dengan Kecamatan Rungkut.

4. Minyak Jelantah

Minyak jelantah merupakan minyak goreng yang sudah tidak digunakan lagi sisa dari menggoreng makanan. Di Kampung Kue banyak sekali ditemukan minyak jelantah, hal ini terjadi karena mayoritas penduduk Kampung Kue berprofesi sebagai pengrajin aneka macam kue. Sehingga banyak sekali minyak jelantah yang dihasilkan oleh setiap pengrajin kue.

Tabel 5.1
Daftar Limbah Yang Dihasilkan Per Hari

No	Nama	Limbah per hari
1	Ibu Miftah	2 botol minyak jelantah, dan 2 kantong besar limbah padat
2	Ibu Mail	2-3 botol minyak jelantah, dan 1 kantong besar limbah padat
3	Mak Jik	1 botol, dan 1 kantong limbah padat
4	Ibu Pur	2 botol minyak jelantah, 1 kantong besar limbah padat
5	Ibu Latifah	1 botol minyak jelantah, 3

		kantong besar limbah padat
6	Ibu Irul	2 botol minyak jelantah, 2 kantong besar limbah padat
7	Ibu Elfa	1 botol minyak jelantah, 3 kantong limbah padat
8	Ibu Icha	2 botol minyak jelantah, 3 kantong besar limbah padat
9	Ibu Sumardi	3 botol minyak jelantah, 2 kantong besar limbah padat
10	Ibu Mulan	2 botol minyak jelantah, 2 kantong besar limbah padat
11	Ibu Wiwin	2 botol minyak jelantah, 1 kantong besar limbah padat
12	Ibu Muk	1 botol minyak jelantah, 2 kantong besar limbah padat
13	Ibu Romlah	1 botol minyak jelantah, 2 kantong limbah padat
14	Ibu Salamun	2 botol minyak jelantah, 2 kantong besar limbah padat
15	Ibu Narti	1 botol minyak jelantah, 2 kantong besar limbah padat

Sumber: Diolah dari hasil wawancara

Gambar 5.9
Minyak Jelantah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Setiap harinya anggota komunitas Kampung Kue dapat menghasilkan 1 hingga 3 botol minyak jelantah. Biasanya kebanyakan minyak jelantah tersebut dibuang begitu saja dan tidak dimanfaatkan dengan baik. Namun ada juga yang berinisiatif untuk menjual minyak jelantah tersebut kepada pengepul, akan tetapi hal tersebut justru menimbulkan kekhawatiran baru yakni apabila minyak jelantah tersebut di daur ulang dan dijual kembali.

Untuk mencegah hal tersebut terjadi perlu adanya suatu kegiatan yang bermanfaat agar minyak jelantah tidak terbuang sia-sia dan tidak disalah gunakan. Dengan begitu diharapkan pendampingan pengolahan minyak jelantah dapat menjadikan suatu kebiasaan baru agar minyak jelantah tidak terbuang sia-sia dan tidak disalah gunakan, serta dapat menambah keterampilan baru yang memiliki nilai tambah.

5. Aset Sosial

Hidup secara berdampingan sesama manusia tentunya diperlukan adanya kerukunan antar tetangga. Sudah seharusnya hidup rukun, saling membantu, dan bergotong royong dengan sesama menjadi suatu kebiasaan dalam keseharian. Hal ini terlihat pada masyarakat Kampung Kue yang saling bergotong royong dalam mewujudkan dan membangun berdirinya Kampung Kue. Di sisi lain yang mencerminkan adanya sikap saling membantu antar tetangga yakni ketika ada salah satu warga sedang mengadakan hajatan, maka warga lainnya tidak segan-segan untuk membantu agar acara hajatan dapat berjalan dengan lancar. Salah satunya yakni seperti adanya hajatan khitanan, para tetangga seperti ibu-ibu akan melakukan “*rewang*” yang artinya ikut serta untuk membantu dalam membuat masakan.

Dalam menjaga kebersihan lingkungan dan terhindar dari virus covid-19, masyarakat Kampung Kue saling bergotong royong untuk menyemprotkan disinfektan di setiap rumah warga. Para bapak-bapak sangat berantusias dan saling bekerja sama dalam melakukan kegiatan tersebut tanpa mengharapkan imbalan apapun. Meskipun hidup di perkotaan, sikap sosial gotong royong di Kampung Kue tetap terjaga dan tetap dilestarikan hingga saat ini.

Gambar 5.10
Penyemprotan disinfektan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Proses penyemprotan disinfektan dilakukan pada malam hari setelah sholat isya. Mereka berkumpul di pos kamling dan saling membantu menyiapkan peralatan untuk penyemprotan disinfektan. Hal ini merupakan bentuk kerja sama yang harus dilakukan oleh para warga untuk kepentingan bersama.

Selain itu juga masyarakat Kelurahan Kali Rungkut ketika lebaran tiba mereka akan melakukan silaturahmi ke para tetangga, masyarakat seringkali menyebutnya “*ngelencer*”. Biasanya mereka melakukannya setelah sholat eid dan mereka akan melakukan kunjungan dari rumah satu ke rumah lain. Hal ini dilakukan untuk menjaga tali silaturahmi dan kerukunan antar tetangga.

B. Aset organisasi

Aset organisasi adalah suatu aset yang terbentuk berkaitan dengan adanya kesadaran bersama dan memiliki tujuan tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Organisasi dibentuk karena mereka mempunyai keahlian yang sama dalam bidangnya, serta sebagai wadah untuk mendapatkan keuntungan secara bersama-sama. Para anggota dalam organisasi tersebut merupakan aset yang sangat penting. Begitu juga di Kampung Kue, terdapat beberapa organisasi yang aktif hingga saat di masyarakat.

1. Karang Taruna

Karang taruna merupakan sebuah organisasi para pemuda Indonesia yang merupakan wadah untuk mengembangkan para generasi muda yang memiliki rasa tanggung jawab sosial di masyarakat. Karang taruna di Kelurahan Kali Rungkut dibentuk untuk meningkatkan karya generasi muda dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Gambar 5.11

Kegiatan Karang Taruna



Sumber: Dokumentasi Peneliti

2. Remaja Masjid

Remaja masjid merupakan sebuah organisasi yang tidak beda jauh dengan karang taruna yang

beranggotakan para remaja, namun yang membedakan organisasi tersebut para remaja muslim yang kegiatannya dilakukan di lingkungan masjid. Kegiatan yang dilakukan para remaja masjid seperti banjari, mengadakan lomba keagamaan, maulid nabi.

Gambar 5.12
Kegiatan Remaja Masjid



Sumber: Dokumentasi Peneliti

C. Kisah Sukses

Setiap kelompok atau komunitas tentunya mempunyai kisah sukses yang pernah mereka alami. Kesuksesan tersebut didapatkan oleh mereka tentunya dengan cara bergotong royong dan adanya partisipasi untuk meraih kesuksesan tersebut. Berapapun partisipasi mereka baik kecil maupun besar sangatlah berpengaruh untuk mewujudkan bersama. Dalam metode ABCD ini peneliti juga menyertakan kisah sukses yang ditemukan dalam proses pendampingan. Dalam proses pendampingan peneliti mencoba untuk mengajukan pertanyaan yang bertujuan mendorong para anggota komunitas untuk menceritakan kisah sukses apa yang sudah dicapai selama menjadi anggota Komunitas Kampung Kue. Seperti yang diungkapkan

oleh Ketua Komunitas Kampung Kue yaitu Ibu Irul (45)

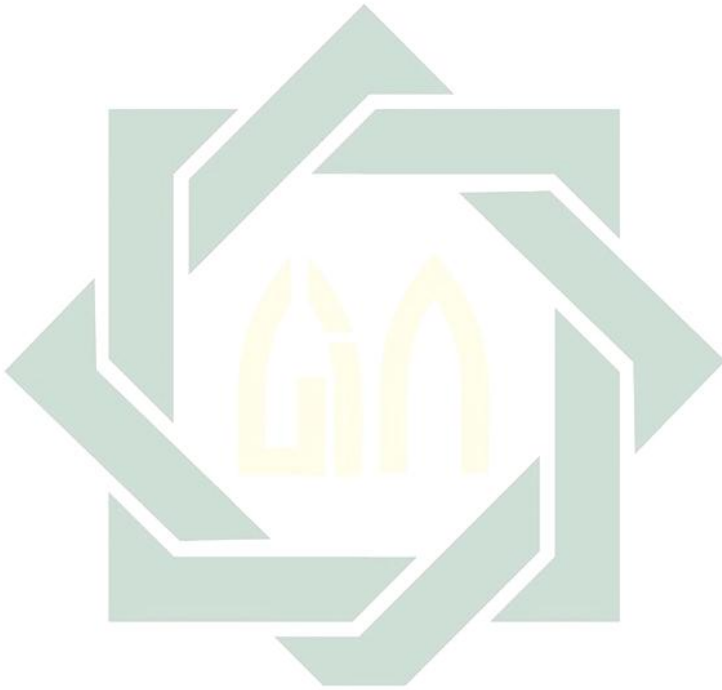
“Disini dalam 10 tahun terakhir itu mbak anggota Komunitas sama Kampung Kuenya sendiri beberapa kali dapat penghargaan dari berbagai lembaga mbak, sama ada juga beberapa perusahaan mencoba memberi sponsor kesini kan lumayan untuk tambah-tambahan”

Dengan berbekal kisah sukses tersebut Ibu Irul ataupun anggota Komunitas lain diharapkan mampu menginspirasi dan memberikan motivasi untuk membangkitkan semangat para anggota Komunitas dalam mewujudkan tujuan bersama yang lebih baik. Semangat dan kekompakan menjadi salah satu sumber utama dalam melakukan sebuah proses perubahan. Berikut ini merupakan kisah sukses atau pencapaian yang di dapat oleh anggota Komunitas dan Kampung Kue itu sendiri:

1. Ibu Irul (45) pada tahun 2014 almond crispy produk Pawon Kue terpilih sebagai second choice home industry dalam sebuah ajang penghargaan.
2. Pada tahun 2017 Kampung Kue meraih penghargaan Kampung UKM Digital.
3. Kampung Kue sebagai penggerak masyarakat di bidang UMKM.
4. Ibu Irul (45) pada tahun 2019 meraih penghargaan best of the best pahlawan UMKM.
5. Ibu Sarmini menginisiasi anggota komunitas mengumpulkan bungkus tepung untuk menambah perekonomian.

Kisah sukses yang telah dicapai tidak serta merta didapatkan secara Cuma-Cuma, tentunya banyak perjuangan dan rintangan yang dihadapi dari setiap anggota komunitas. Seperti contohnya ketika ibu Irul

mencoba menginisiasi masyarakat Rungkut Lor untuk mandiri secara finansial melalui wirausaha produksi kue, karena dulu mayoritas masyarakat beberapa masih menganggur dan terkena dampak dari PHK. Tentunya banyak rintangan yang dialami ibu Irul dalam mewujudkan berdirinya Kampung Kue hingga saat ini.



BAB VI

DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

Dalam proses pemberdayaan masyarakat ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh peneliti dalam melaksanakan proses pendampingannya. Proses pencarian informasi didapatkan dari komunitas, tokoh masyarakat, pengurus RT, dan masyarakat setempat. Untuk melancarkan proses pendampingan peneliti melakukan beberapa teknik dan metode pendampingan masyarakat sebagai salah satu cara untuk melakukan suatu program pemberdayaan masyarakat. Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti yakni melakukan observasi ke tempat penelitian. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mengenal kondisi wilayah penelitian. Agar proses pendampingan masyarakat dapat berjalan dengan lancar, tentunya dilakukan sesuai dengan latar belakang tradisi, budaya, sosial, lingkungan, dan juga aset yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Kue. Hal ini dilakukan karena peneliti perlu memahami dan mengetahui karakter dan keadaan wilayah masyarakat yang berbeda-beda. Pada proses pendampingan program kegiatan berbasis aset, tentunya memiliki beberapa tahapan yang harus dilakukan sebagai rangkaian program kerja yang digunakan bagi peneliti sebagai panduan ketika dilapangan bersama masyarakat.

A. Proses Awal

Proses penelitian diawali dengan menentukan lokasi yang akan digunakan untuk melakukan pendampingan. pemilihan lokasi merupakan hal yang sangat penting, agar proses pendampingan yang akan dilakukan dapat berjalan lancar. Peneliti menjadikan Kampung Kue sebagai lokasi pendampingan yang merupakan lokasi PPL 2. Dikarenakan peneliti sudah melakukan kegiatan sebelumnya, dan sudah mengenal beberapa warga dan pengurus di Kampung Kue.

Sehingga peneliti memiliki beberapa data dan gambaran apa yang akan dilakukan di kemudian hari.

Pada proses selanjutnya peneliti kembali menelusuri lokasi penelitian agar lebih mengenal daerah yang akan diteliti. Sehingga dengan begitu peneliti memiliki gambaran mengenai ide kegiatan apa yang akan dilakukan di Kampung Kue. Kemudian proses selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yakni kepada stakeholder dan juga masyarakat Kampung Kue. Proses dalam melakukan pendampingan tentunya dengan memulai komunikasi. Tahapan ini dilakukan dengan cara melakukan pendekatan dengan menjalin komunikasi yang baik. Adanya hubungan komunikasi yang lancar dapat mempermudah peneliti dalam melakukan proses penggalan data.

Tahap berikutnya yang dilakukan peneliti yakni dimulai dengan melakukan perizinan kepada pak Lurah pada tanggal 24 Maret 2021. Setelah menjelaskan maksud dan tujuan terkait penelitian dan pelaksanaan program pendampingan yang akan dilaksanakan di Kampung Kue, dengan senang hati pak Lurah mengizinkan melakukan penelitian. Setelah mendapatkan perizinan dari pak Lurah, peneliti diarahkan untuk menemui sekretaris Lurah untuk mendapatkan data dan juga informasi terkait data kependudukan dan juga data profil desa.

Setelah melakukan perizinan kepada pak Lurah, peneliti juga melakukan perizinan kepada Ketua RT 04 Kampung Kue. Perizinan dilakukan pada tanggal 25 Maret 2021. Ketika peneliti mendatangi rumah ketua RT kebetulan beliau tidak ada dirumah, sehingga proses perizinan dan penggalan data diwakili oleh istri ketua RT 04 yang kebetulan beliau merupakan salah satu anggota komunitas Kampung Kue.

Gambar 6.1
Perizinan dengan Pengurus RT 04



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan mengenai penelitian yang akan di dilakukan di Kampung Kue, dan juga peneliti menceritakan gambaran mengenai proses pendampingan yang akan dilakukan. Peneliti mendapatkan respon yang sangat baik dari Ketua RT 04 dan memberikan izin untuk melakukan penelitian di Kampung Kue. Setelah mendapatkan perizinan dari Ketua RT 04 peneliti mengobrol dan mencari informasi mengenai kondisi lingkungan di sekitar Komunitas Kampung Kue. Kedatangan peneliti disambut dengan baik oleh Ketua RT 04 sehingga peneliti bisa melakukan pendekatan dan mendapatkan informasi yang lebih dalam lagi.

B. Proses Pendekatan

Setelah menentukan lokasi penelitian dan juga melakukan perizinan dengan lurah Kali Rungkut dan pengurus RT, proses berikutnya yakni melakukan pendekatan atau biasa yang disebut dengan tahap

inkulturasi. Pada tahapan ini merupakan tahap yang sangat penting dalam melakukan proses pengembangan masyarakat. Pendekatan atau inkulturasi dijadikan sebagai langkah awal sekaligus penentu tahapan selanjutnya. Pada tahapan ini perlu adanya pendekatan antara peneliti dengan obyek dampingan, karena dengan adanya proses pendekatan ini peneliti bisa mengetahui fakta-fakta yang ada dilapangan. Serta dapat memudahkan peneliti dalam melakukan proses pendampingan dengan lancar bersama komunitas. Adapun tujuan pada tahapan ini yakni sebagai berikut:

1. Komunitas memahami maksud dan tujuan kegiatan.
2. Membangun kepercayaan dengan komunitas yang akan didampingi.
3. Memfasilitasi kelompok komunitas yang ada menjadi *agent of change*.²⁴

Dalam proses pendekatan tentunya peneliti juga melakukan perizinan kepada Ketua Komunitas Kampung Kue yakni Ibu Irul dan kedatangan peneliti disambut dengan baik oleh Ketua Komunitas. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya ke Kampung Kue. Setelah menyampaikan maksud dan tujuannya peneliti mengobrol santai dengan Ketua Komunitas Kampung Kue dan menggali data-data mengenai seputar Komunitas. Banyak sekali informasi yang didapat oleh peneliti sehingga peneliti memiliki cukup banyak informasi dan data-data seputar Komunitas Kampung Kue.

²⁴ Salahuddin Nadhir, dkk., *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya:LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hal 93.

Gambar 6.2
Proses Perizinan Dengan Ketua Komunitas



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selanjutnya peneliti melakukan pendekatan kepada para anggota Komunitas Kampung Kue dengan cara mendatangi satu persatu rumah tiap anggota Komunitas. Karena peneliti melakukan proses pendampingan pada saat pandemi Covid-19 sehingga tidak dapat mengumpulkan banyak orang untuk melakukan FGD bersama.

Pendekatan yang dilakukan peneliti dengan sistem door to door merupakan cara yang lebih efektif. Peneliti melakukan proses penggalan data kepada anggota Komunitas Kampung Kue dengan wawancara yang sederhana sehingga memudahkan mereka untuk memahaminya. Wawancara dilakukan sembari mereka berjualan atau disaat mereka sedang membuat adonan kue. Peneliti disambut dengan baik dan hangat oleh para anggota komunitas Kampung Kue, sehingga memudahkan peneliti dalam mendapatkan data secara akurat.

Gambar 6.3
Wawancara dengan Anggota Komunitas



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Hal ini dilakukan peneliti untuk mengetahui lebih dekat proses kegiatan mereka sekaligus untuk membangun rasa kepercayaan kepada para anggota komunitas. Dari wawancara sederhana tersebut banyak sekali informasi yang didapatkan oleh peneliti sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan ke tahapan selanjutnya.

C. Menemukan Aset (*Discovery*)

Setelah melakukan proses pendekatan untuk lebih mengenal dan memahami keadaan di lapangan, proses selanjutnya yakni *discovery*. Tahap *discovery* merupakan tahap yang menemukan suatu kekuatan yang tidak disadari, dengan menceritakan mengungkap keberhasilan apa saja yang sudah tercapai oleh komunitas Kampung Kue di masa lalu. Dalam mengungkap keberhasilan di masa lalu tentunya diperlukan sebuah cara yang efektif yakni dengan menggunakan teknik AI (*Appreciative Inquiry*). Dengan begitu akan ditemukan sebuah aset dan potensi yang

positif sehingga dapat dikembangkan untuk melakukan perubahan di masa yang akan mendatang.

Gambar 6.4
Proses FGD



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada tahapan ini peneliti melakukan diskusi bersama dengan komunitas Kampung Kue mengenai keberhasilan apa saja yang pernah didapatkan di masa lalu. Proses FGD dilakukan ketika rapat mingguan pada tanggal 2 April 2021 di rumah Ibu Salamun, karena peneliti mendapatkan saran dari Ketua Komunitas untuk melakukan FGD ketika rapat mingguan karena pada hari tersebut para anggota berkumpul. Dalam proses diskusi peneliti bersama Komunitas Kampung Kue menemukan aset dan memetakan aset yang mereka miliki. Peneliti mengajak komunitas Kampung Kue untuk memetakan aset dengan cara mengaitkan keberhasilan atau kisah sukses yang pernah mereka dapatkan. Tahapan ini dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri mengenai aset yang mereka punya. Dalam proses FGD memetakan aset, masyarakat sangat berantusias dan mulai memahami dan mengenal aset yang mereka miliki.

Dari hasil proses FGD peneliti dapat menemukan aset yang dimiliki oleh komunitas Kampung Kue secara detail dengan pengalaman cerita suksesnya. Seperti penjelasan yang sudah diberikan oleh beberapa anggota komunitas yakni memiliki keterampilan dalam membuat aneka jenis kue untuk dijual, dan juga memiliki keterampilan dalam berkreativitas membuat sebuah kerajinan dan juga keterampilan dalam menjahit. Sehingga banyak sekali prestasi yang didapatkan oleh Komunitas Kampung Kue yakni salah satunya adalah penghargaan sebagai Kampung Ekonomi Kreatif di Surabaya.

Selain melakukan FGD, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa anggota komunitas. Sehingga terdapat beberapa aset yang dapat diketahui yakni aset manusia, aset fisik, dan juga aset organisasi. Aset-aset tersebut didapatkan dari cerita dan juga pengalaman yang mereka punya. Berikut merupakan tabel aset yang dimiliki di Kampung Kue.

Tabel 6.1

Aset Masyarakat Kampung Kue

Jenis Aset	Aset
Aset Fisik	1. Terdapat limbah minyak jelantah melimpah yang dapat diolah menjadi sesuatu yang bermanfaat. 2. Tersedianya akses internet wifi di Kampung Kue, sehingga memudahkan penduduk Kampung Kue untuk

	belajar mencari resep-resep baru dalam membuat kue di internet.
Aset Manusia	1. Adanya gotong royong dan saling berperan membangun berdirinya kampung kue 2. Mempunyai berbagai macam keterampilan dan keahlian. Salah satunya yakni membuat berbagai macam aneka jenis kue. 3. Menjadikan kampung sebagai Kampung Wisata Kuliner dan Edukasi, karena mayoritas penduduknya berprofesi sebagai pengrajin kue.
Aset Organisasi	Organisasi yang ada di Kampung Kue sangat beragam seperti PKK, remaja masjid, Karang taruna dan hingga saat ini masih aktif

Sumber: hasil FGD bersama komunitas

Hasil dari FGD bersama komunitas Kampung Kue dalam membahas mengenai aset yang mereka miliki, terdapat beberapa keahlian dan juga keterampilan yang mereka miliki. Dengan berbekal keterampilan yang

mereka miliki, dapat memanfaatkan aset yang mereka punya untuk diolah menjadi sesuatu yang bermanfaat yakni minyak jelantah. Mereka menganggap bahwa minyak jelantah merupakan limbah yang tidak berguna dan hanya menjadi sampah. Namun jika diolah dengan baik dan benar akan menjadikan sesuatu yang bermanfaat yakni salah satunya diolah menjadi sabun. Dengan begitu sabun tersebut dapat digunakan untuk mencuci kain serbet ataupun peralatan dalam membuat kue, sehingga mereka tidak perlu lagi membeli sabun dan dapat menghemat pengeluaran.

Aset-aset yang dimiliki oleh Kampung Kue merupakan modal terbesar bagi mereka yang dapat dimanfaatkan dengan baik. Aset dapat menjadikan masyarakat lebih berpikir untuk menjadikan tujuan yang baik dalam jangka panjang, dan juga dapat merubah cara pandang mereka.

D. Membangun Impian Masa Depan (*Dream*)

Setelah melakukan tahapan *discovery*, tahap selanjutnya yakni *dream*. Pada tahapan ini masyarakat diajak untuk membayangkan impian apa yang mereka inginkan. Dalam hal ini komunitas Kampung Kue diharapkan dapat menemukan harapan dan juga impian baik untuk diri sendiri dan untuk orang lain menuju suatu perubahan yang lebih baik. Peneliti memberikan pemahaman mengenai *dream* secara sederhana sehingga masyarakat dapat menceritakan keinginan dan impian apa yang harus dicapai.

Tabel 6.2
Hasil Merangkai Impian (*Dream*)

No	Hasil Impian (<i>Dream</i>)
1	Memanfaatkan skill kreativitas yang dimiliki
2	Mengolah limbah minyak jelantah produksi kue menjadi sesuatu yang bermanfaat
3	Menjadikan Kampung Kue sebagai Kampung Wisata Edukasi
4	Lingkungan Kampung Kue menjadi lebih bersih
5	Dapat memanfaatkan aset dan potensi yang ada di sekitar

Sumber: Hasil FGD bersama komunitas

Proses FGD ini dilakukan dengan diselingi sambil bercanda sehingga proses diskusi ini terlihat santai dan tidak formal. Antusias masyarakat dalam mewujudkan impian mereka sangat tinggi, sehingga banyak sekali impian dan harapan yang dimiliki masyarakat. Dalam menentukan impian yang diinginkan tentunya menggunakan skala prioritas atau *low hanging fruit*, yakni mengutamakan beberapa impian dan harapan untuk dikembangkan. Kemudian masyarakat diajak untuk menentukan manakah yang harus dikembangkan terlebih dahulu. Dari hasil diskusi bersama terdapat satu keinginan yang sesuai dengan aset yang tersedia yaitu mengolah limbah minyak jelantah menjadi sabun. Impian ini muncul dari keinginan Ibu Irul yang dulunya pernah belajar membuat sabun dari temannya. Pemilihan minyak jelantah ini diharapkan limbah tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik dan tidak terbuang sia-sia,

seperti yang dikatakan oleh Ibu Irul selaku ketua Komunitas:

“kita manfaatin limbah minyak jelantah aja mbak, soalnya di Kampung Kue limbah minyak jelantah yang paling banyak dan termasuk pr juga buat kita. Kebanyakan orang-orang disini minyak jelantah dibuang langsung ke selokan, kalau gk gitu ya dijual ke pengepul. Tapi kalau dijual itu ya bikin was-was takutnya disalahgunakan. Nah kalau kita olah sendiri kan bisa jadi barang yang berguna, kayak dibikin sabun itu lo mbak kayaknya di youtube ada. Kebetulan aku juga pernah diajarin temenku bikin sabun, nanti kita bisa belajar bersama waktu bikinnya. Lagipula kalau jadi sabun bisa kita manfaatin buat cuci-cuci serbet sama alat bikin kue.”²⁵

Peneliti sangat senang sekali melihat para anggota FGD sangat antusias untuk ikut serta dalam melakukan suatu perubahan yang lebih baik. Selain itu juga masyarakat tidak mengkhawatirkan persoalan biaya alat dan bahan yang akan digunakan untuk mengolah limbah minyak jelantah tersebut.

E. Menyusun Aksi Perubahan (*Design*)

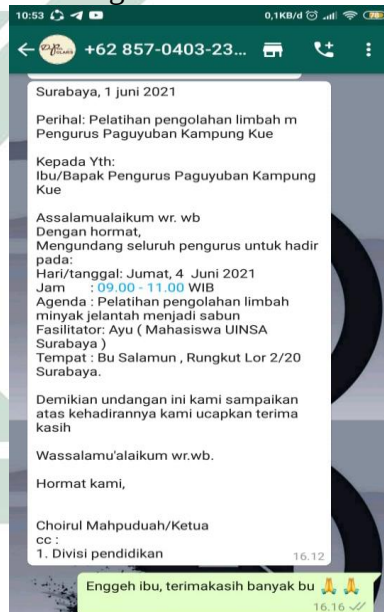
Dalam melakukan suatu perubahan tentu perlu adanya suatu tindakan untuk mewujudkannya, namun untuk melakukan suatu tindakan tentunya diperlukan suatu rancangan agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Rancangan tersebut seringkali diartikan dengan *design*, dimana peneliti dan juga masyarakat menyusun mimpi yang mereka inginkan untuk diwujudkan sebagai sebuah aksi perubahan menjadi lebih baik. Mimpi dan keinginan yang dipilih untuk diwujudkan yakni mengolah limbah minyak jelantah.

²⁵ Pernyataan Ibu Irul saat proses FGD pada tanggal 13 Maret 2021

Pada tahapan ini merupakan tahapan setelah melakukan identifikasi aset dan memprioritaskan aksi dari impian yang memungkinkan untuk dapat dilakukan. Tahap ini merupakan dimana peneliti dan ibu-ibu komunitas Kampung Kue menyusun rancangan program kegiatan dan juga mencari mitra yang mau untuk diajak bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Gambar 6.5

Undangan Online Pelatihan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Setelah berdiskusi bersama dan mendapatkan kesepakatan bersama, yakni proses pengolahan minyak jelantah dilakukan di rumah Ibu Salamun. Undangan disebar melalui pesan whatsapp agar lebih mudah dan praktis, mengingat jika menggunakan undangan kertas pada akhirnya kertas tersebut akan dibuang dan menjadi sampah. Untuk peralatan dan juga bahan yang

diperlukan masyarakat membagi tugas, dan untuk minyak jelantah masyarakat membawa sendiri-sendiri dari rumah. Proses kegiatan ini diharapkan dapat mengurangi limbah produksi kue, dan menjadikan lingkungan Kampung Kue menjadi bersih. Peneliti berharap proses kegiatan ini tidak dilakukan hanya sekali saja, melainkan dapat dilakukan seterusnya.

F. Proses Aksi Perubahan (*Destiny*)

Tahap ini merupakan tahapan proses aksi atau *destiny*, dimana strategi yang sudah di rancang pada tahapan *design* akan diimplementasikan di tahap *destiny*. Pada tahap ini komunitas akan melakukan suatu perubahan secara terus menerus dan berkelanjutan. Tentunya pendamping akan mendampingi masyarakat dalam melakukan menuju perubahan lebih baik. Berikut proses aksi atau *destiny* yang sudah direncanakan oleh masyarakat pada tahapan *design*.

1. Edukasi mengenai limbah produksi kue

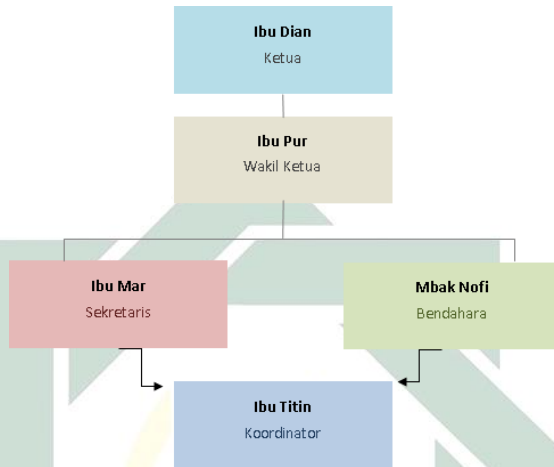
Kegiatan edukasi limbah produksi kue dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2021 di rumah salah satu anggota komunitas Kampung Kue yaitu Ibu Sarmini. Pemateri pada edukasi dilakukan oleh Ibu Dian salah satu seorang teman dari Ketua Komunitas Kampung Kue, yang mana beliau merupakan ahli dalam bidang pembuatan sabun. Beliau seringkali mengolah aneka jenis sabun baik itu sabun cair maupun sabun batang. Edukasi ini diawali dengan membekali ilmu pengetahuan mengenai limbah sampah produksi kue. Para anggota sangat antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut dan mereka sangat senang sekali karena bisa mendapatkan ilmu yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Jumlah anggota yang ikut serta

dalam kegiatan ini sangat dibatasi, mengingat para proses pendampingan masih dalam masa pandemi covid-19.

Kegiatan edukasi ini bertujuan untuk mensosialisasikan mengenai limbah sampah produksi kue yang mereka hasilkan. Materi yang diberikan yakni masyarakat dapat memilah terlebih dahulu limbah sampah produksi kue sebelum dibuang, seperti membedakan antara sampah organik dan juga sampah non organik. Materi selanjutnya yakni mengenai limbah minyak jelantah, yang mana sangat berbahaya jika limbah minyak jelantah dibuang begitu saja di selokan karena bisa menyebabkan pencemaran lingkungan. Pada kegiatan edukasi ini pemateri menjelaskan bagaimana cara mengolah limbah minyak jelantah yang baik dan benar, sehingga minyak jelantah bisa menjadi sesuatu yang bermanfaat dan tidak menyebabkan lingkungan menjadi tercemar.

Pemateri menjelaskan bahwa minyak jelantah bisa diolah menjadi dua benda yang bermanfaat yakni sabun dan lilin. Namun pemateri hanya menjelaskan cara pembuatan sabun saja karena para peserta menganggap bahwa lilin tidak dapat dimanfaatkan setiap hari. Dalam kegiatan edukasi juga melakukan pembuatan kelompok pengolahan limbah produksi kue, dengan harapan agar kedepannya ketika program kegiatan ini berkelanjutan dan dapat dilakukan secara terstruktur. Berikut susunan kepengurusan kelompok pengolahan limbah produksi kue:

Bagan 6.1 Kelompok Pengolahan Limbah



Sumber : diolah dari hasil FGD

Gambar 6.6
Edukasi Limbah Produksi Kue



Sumber: Dokumentasi Peneliti

2. Proses pengolahan limbah minyak jelantah

Setelah merencanakan strategi dan mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai limbah minyak jelantah, komunitas Kampung Kue mengadakan praktek pembuatan sabun di rumah Ibu Salamun pada tanggal 4 Juni 2021. Pembuatan sabun dengan memanfaatkan dari limbah minyak jelantah merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kreativitas bagi komunitas Kampung Kue. Pada proses pembuatan sabun peserta yang ikut serta juga dibatasi karena masih dalam masa pandemi covid-19, sehingga hanya beberapa orang saja untuk menghindari kerumunan. Kebetulan salah satu anggota pernah belajar membuat sabun, jadi pada proses pengolahan limbah tidak perlu mengundang dari pihak luar.

Kegiatan pengolahan limbah minyak jelantah ini dapat memberikan pemahaman dan juga pengetahuan mengenai pembuatan sabun minyak jelantah sehingga limbah tersebut dapat diolah menjadi barang yang sangat layak untuk digunakan dan dimanfaatkan kembali tanpa harus membuangnya begitu saja.

Dalam pengolahan limbah tentunya hal yang perlu untuk dipertimbangkan salah satunya adalah halal dan haramnya produk yang akan dihasilkan. Jika melihat dari bahan pembuatan sabun minyak jelantah adalah yang mana berbahan dasar dari limbah produksi kue. Tentunya hal tersebut dipertanyakan mengenai hukum halal dan haramnya. Halal merupakan istilah yang populer dalam agama Islam, halal biasanya digunakan untuk menyebut makanan dan minuman yang boleh dikonsumsi dalam agama Islam. Namun pada dasarnya istilah halal tidak hanya digunakan dalam penyebutan makanan saja, melainkan juga mencakup lebih luas

seperti pada bahan-bahan pembuatan dari suatu produk.²⁶

Pada pendampingan ini tentu perlu adanya edukasi mengenai halal haram dari bahan-bahan yang digunakan dalam pengolahan limbah minyak jelantah menjadi sabun. Limbah minyak jelantah sendiri sebelum diolah direndam terlebih dahulu dengan menggunakan arang untuk membersihkan sisa-sisa kotoran yang ada pada limbah minyak jelantah tersebut. Kemudian pada bahan-bahan lainnya tentu menggunakan bahan alami yang terjamin kehalalannya.

Sebelum melakukan pembuatan sabun tentunya harus mengetahui takaran-takaran yang dianjurkan. Resep yang dibuat ibu-ibu komunitas melihatnya di internet dan mempelajari bersama. Setelah mendapatkan resep dan menentukan takaran bahan yang akan digunakan, ibu-ibu menyiapkan bahan-bahan seperti air, minyak jelantah, larutan soda api.

Gambar 6.7

Takaran pembuatan sabun



Sumber: Youtube

²⁶ Murtadho Ridwan, “Nilai Filosofi Halal Dalam Ekonomi Syariah”, *Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan*, vol.3, no.(1), 2019, hal 16.

Dari gambar diatas dapat dijelaskan dalam proses pembuatan sabun ibu-ibu komunitas Kampung Kue membuat takaran minyak jelantah sebanyak 450 gram, soda api 82,46 gram, air pewarna 171 gram, dan pengharum sabun secukupnya. Soda api dalam pembuatan sabun sangat penting karena larutan soda api merupakan larutan alkali sebagai bahan dasar pembuatan sabun. Soda api merupakan zat kimia yang bersifat basah kuat korosif, kalau dipegang sangat berbahaya dan menyebabkan iritasi kulit. Tetapi kalau sudah menjadi sabun dengan menggunakan resep yang sesuai takaran maka tidak akan berbahaya. Jika pembuatan sabun tidak menggunakan larutan soda api, maka sabun tidak bisa mengeras dan juga tidak mengeluarkan busa.

Sebelum melakukan proses pelatihan pembuatan sabun dari minyak jelantah, langkah awal yang harus dilakukan yakni penjernihan minyak jelantah menggunakan arang. Penjernihan dilakukan selama 1 hari menggunakan arang, dikarenakan arang sendiri dipercaya sebagai bahan penjernih alami untuk minyak jelantah. Penjernihan minyak jelantah menggunakan arang mampu menurunkan bilangan peroksida sebesar 66,67% dan bilangan iodium sebesar 57,17%. Lama perendaman dan konsentrasi aktivator arang aktif mempengaruhi hasil pemurnian minyak. Waktu yang optimal adalah 20 jam dan konsentrasi KOH adalah 5 dan 10%.

Sabun batang minyak jelantah yang dibuat bersama komunitas Kampung Kue memiliki perbedaan dengan sabun batang lainnya, yakni terdapat kandungan sulfur atau bubuk belerang pada sabun batang minyak jelantah. Sulfur atau biasa disebut belerang memiliki berbagai macam manfaat yakni seperti mengatasi

infeksi pada kulit gatal-gatal, serta anti bakteri²⁷. Sehingga sangat cocok apabila dicampurkan pada pembuatan sabun minyak jelantah. Selain itu juga sulfur mudah dicari di pasar-pasar tradisional dalam bentuk yang sudah menjadi serbuk. Dengan memiliki berbagai macam manfaat yang baik, sulfur atau belerang ini sangat aman digunakan pada campuran sabun batang. Salah satu merk sabun badan ternama yang ada di Indonesia juga menggunakan campuran bahan dari belerang sebagai antiseptik yang mampu untuk mencegah, melawan, dan membersihkan kuman membandel.

Gambar 6.8
Proses aksi pembuatan sabun



Sumber: Dokumentasi Peneliti

²⁷ Adliah Amirah, dkk, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Sulfur Untuk Pencegahan Dermatitis", *DARMABAKTI CENDEKIA Journal of Community Service and Engagements*, vol.01, no.(2), 2019, hal 47.

Gambar diatas merupakan kegiatan pembuatan sabun dari limbah minyak jelantah. Kegiatan tersebut dihadiri oleh anggota inti komunitas Kampung Kue dan ada beberapa yang berhalangan datang dikarenakan banyak pesanan kue. kegiatan pelatihan dilakukan di salah satu rumah anggota komunitas yakni ibu Salamun pada tanggal 04 Juni 2021. Proses pembuatan sabun dimulai pukul 09.00 WIB hingga pukul 11.00 WIB. Berikut langkah-langkah pembuatan sabun dan juga bahan dan alat yang digunakan:

Gambar 6.9

Alat dan Bahan pembuatan sabun



Sumber: Dokumentasi Peneliti

1. Alat dan bahan yang diperlukan dalam pembuatan sabun
 - a. Minyak jelantah
 - b. Soda api
 - c. Arang
 - d. Bubuk Belerang
 - e. Air pewarna
 - f. Pengharum sabun
 - g. Ember
 - h. Pengaduk
 - i. Spatula

- j. Cetakan sabun
2. Langkah-langkah pembuatan sabun minyak jelantah
- a. Minyak jelantah direndam dengan arang semalaman untuk menghilangkan bau dan kotoran dari minyak jelantah
 - b. Setelah direndam minyak jelantah disaring untuk membersihkan kotoran-kotoran kecil
 - c. Siapkan baskom lalu tuang air pewarna terlebih dahulu sebanyak 171 gram ke dalam baskom, kemudian masukkan soda api sebanyak 82,46 gram ke dalam baskom yang sudah terisi air pewarna tadi
 - d. Aduk dengan spatula hingga soda api larut dan panas, tunggu hingga dingin suhu ruangan
 - e. Setelah dingin masukkan minyak jelantah ke dalam baskom yang sudah terisi larutan soda api tadi sebanyak 450 gram.
 - f. Kemudian masukkan bubuk belerang secukupnya kurang lebih 10 gram lalu tambahkan pengharum sabun sesuai selera, kemudian aduk dengan pengaduk hingga sedikit mengental.
 - g. Tuang ke dalam cetakan sabun dan biarkan hingga mengeras di suhu ruangan. Sabun siap dipakai setelah 1 minggu mengeras.

Gambar 6.10
Pembuatan pewarna alami



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas merupakan proses pembuatan pewarna alami dari bunga belimbing yang direbus dengan air. Dalam proses pembuatan sabun masyarakat tidak menginginkan menggunakan bahan pewarna kimia karena mereka takut membuat iritasi di tangan. Jadi mereka memanfaatkan bahan alami yang ada di sekitar. Setelah air mendidih dan berubah warna, air rebusan tersebut disaring dan diperas.

Gambar 6.11
Proses pembuatan sabun minyak jelantah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ibu-ibu komunitas Kampung Kue sangat antusias sekali dalam proses pembuatan sabun minyak jelantah. Mereka sangat senang bisa berkreasi membuat sesuatu yang bermanfaat. Awalnya mereka berfikir sangat susah untuk mengolah limbah minyak jelantah menjadi sabun, namun dengan belajar bersama dan mempraktekkannya bersama-sama hal tersebut menjadi mudah dan menyenangkan. Pada proses pembuatan terlihat santai dan diselingi dengan canda tawa para ibu-ibu komunitas Kampung Kue. Selama proses pelatihan membuat sabun, para ibu-ibu komunitas saling bercerita satu sama lain. Ada salah satu dari anggota yang memiliki keinginan setelah mendapatkan ilmu dari pelatihan ini, beliau ingin mempraktekkannya di kampung halamannya.

Gambar 6.12

Proses pengeringan sabun minyak jelantah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas merupakan proses pengeringan sabun di suhu ruangan. Setelah mengental sabun dicetak dan diangin-anginkan di hingga mengeras. Cetakan yang digunakan yakni menggunakan cetakan silikon agar ketika sabun sudah mengeras mudah untuk dilepas. Proses pengeringan hingga mengeras

membutuhkan waktu kurang lebih 24 jam, dan untuk siap dipakai membutuhkan waktu kurang lebih 1 minggu agar kandungan air pada sabun benar-benar menyerap dan mengeras.

Gambar 6.13
Hasil Sabun minyak jelantah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas merupakan sabun yang sudah mengeras dan dikeluarkan dari cetakan. Sabun yang dibuat oleh ibu-ibu Komunitas Kampung Kue teksturnya sangat padat, lembut, harum, dan juga memiliki bentuk yang bagus. Selain itu juga sabun yang sudah mengeras di masukkan ke dalam kemasan kardus tembus pandang agar terlihat cantik. Dalam proses aksi pembuatan sabun berjalan dengan lancar dan menghasilkan sabun sesuai yang diinginkan ibu-ibu komunitas Kampung Kue.

3. Proses Pembuatan Kemasan Sabun

Selain hasil olahan sabun digunakan untuk keperluan pribadi, namun sebagian dari para anggota berencana menjadikan sabun ini ke ranah yang lebih serius yakni dijual sebagai oleh-oleh Kampung Kue. dikarenakan Kampung Kue merupakan salah satu kampung wisata kue di Surabaya yang seringkali dikunjungi dari berbagai daerah baik itu untuk membeli

kue maupun belajar untuk membuat kue. Dengan begitu para anggota komunitas sangat menginginkan bila sabun yang sudah mereka buat diberi kemasan yang unik agar terlihat lebih menarik, sehingga apabila kelak dijual memiliki nilai jual tinggi.

Kemasan yang digunakan tentunya harus berbahan yang ramah lingkungan agar ketika kemasan tersebut sudah tidak dipakai lagi dan dibuang bisa terurai. Bahan kemasan yang digunakan yakni dari kertas samson yang tebal, sehingga ketika digunakan menjadi kemasan tidak mudah sobek. Berikut cara pembuatan kemasan sabun dari kertas samson:

- a. Siapkan kertas samson, kemudian potong menjadi persegi sesuai ukuran sabun. Pada kemasan ini menggunakan ukuran 7x7x2.5 cm
- b. Cutter tiap sudut kertas untuk mempermudah ketika melipat kertas menjadi kotak. Salah satu potongan kertas persegi bagian tengah dilubangi dan diberi muka agar sabun dapat dilihat dari luar.

Gambar 6.14

Potongan kemasan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

- c. Tiap sudut diberi double tape sebagai perekat. Lalu lipat kertas sesuai potongan sehingga menjadi sebuah kotak.

Gambar 6.15
Pembuatan Kemasan



Sumber: Dokumentasi Peneliti
Gambar 6.16

Hasil pembuatan sabun minyak jelantah



Sumber: dokumentasi Peneliti

Dalam pembuatan kreativitas pemanfaatan limbah minyak jelantah ini diharapkan bisa memanfaatkan dari barang yang dianggap tidak

berguna, dapat diolah menjadi sesuatu yang berguna dan bermanfaat. Dengan adanya proses pendampingan ini menjadikan mereka sadar bahwa limbah yang selama ini yang hanya dianggap sampah ternyata bisa dijadikan suatu kreativitas yang dapat dimanfaatkan. Sehingga limbah minyak jelantah yang dapat mencemari lingkungan, kini dapat dijadikan sesuatu yang berguna. Dengan diadakannya kegiatan pendampingan ini ibu-ibu komunitas Kampung Kue diharapkan muncul inovasi-inovasi baru dan kreatif dalam memanfaatkan limbah sampah produksi kue lainnya.

G. Keberlangsungan Program (define)

Pada tahapan ini yakni berfokus pada komitmen baik individu maupun komunitas bahwa program yang dilaksanakan dijadikan sebagai prioritas utama. Program kegiatan ini dilakukan bersama orang-orang yang ingin mewujudkan mimpi dan harapan untuk dicapai yang sudah direncanakan pada strategi program yang dibuat. Tanpa adanya kerja sama maka program kegiatan yang direncanakan tidak akan berhasil dan berjalan dengan lancar. Hal yang sangat penting yakni adanya kemauan dari diri sendiri dan juga kemampuan, dengan begitu dapat melakukan suatu perubahan positif yang diinginkan.

Ibu-ibu komunitas Kampung Kue telah berhasil mewujudkan impian dan juga harapan yang mereka inginkan yang bertujuan menuju suatu perubahan yang lebih baik. Kemudian ibu-ibu komunitas Kampung Kue dapat merencanakan langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan. Mereka mulai memahami bahwa mereka memiliki potensi yang bernilai positif yang dapat mereka manfaatkan untuk melakukan perubahan yang lebih baik.

BAB VII

HASIL PERUBAHAN SETELAH PENDAMPINGAN

Suatu perubahan sangat dibutuhkan bagi masyarakat, diharapkan proses pendampingan yang dilakukan oleh peneliti dan masyarakat dapat memberikan dampak perubahan tersebut. Tanpa adanya proses yang direncanakan masyarakat akan sulit untuk melakukan suatu perubahan. Perubahan yang terjadi pada masyarakat dilihat dari adanya kesadaran dan pemahaman mengenai keadaan di sekitar mereka. Juga dapat memanfaatkan aset dan potensi yang mereka punya sehingga aset yang mereka miliki dapat dimanfaatkan dengan baik. Timbulnya rasa antusias dalam diri masyarakat pada kegiatan FGD serta memiliki keinginan dalam melakukan pengolahan merupakan bukti bahwa masyarakat memiliki semangat dan keinginan untuk meraih kesejahteraan dan tujuan bersama.

Limbah produksi kue minyak jelantah pada awalnya hanya dibuang begitu saja di selokan maupun di sungai dan juga terkadang dijual kepada pengepul. Namun dengan adanya kegiatan pendampingan dengan fasilitator, komunitas Kampung Kue dapat mengelola limbah minyak jelantah menjadi sesuatu yang bermanfaat menjadi sabun yang dapat digunakan untuk mencuci serbet dan juga peralatan dalam membuat kue. Perubahan yang terjadi pada komunitas Kampung Kue merupakan tujuan utama yang diinginkan mereka. Kini mereka sudah melakukan perubahan dan tujuan yang menjadi harapan bagi mereka untuk menjadi lebih baik.

A. Kesadaran Pentingnya Pengembangan Potensi dan Kreativitas

1. Perubahan Pola Pikir Mengenai Pengolahan Limbah Produksi Kue Bagi Komunitas Kampung Kue

Pola pikir masyarakat Kampung kue yang beranggapan bahwa limbah minyak jelantah merupakan sumber permasalahan, namun setelah adanya kegiatan pendampingan mereka dapat berinovasi dalam melakukan mengolah limbah produksi kue minyak jelantah menjadi sesuatu yang bermanfaat. Proses pendampingan ini keterampilan dan kreatifitas yang dimiliki anggota komunitas dapat dimanfaatkan untuk mengubah limbah minyak jelantah menjadi sabun batang yang sangat bermanfaat. Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan harapan para anggota komunitas yang sudah direncanakan pada proses FGD bersama.

Mengolah limbah minyak jelantah menjadi sabun merupakan suatu hal yang tidak semudah kita pikirkan, dalam proses pembuatan membutuhkan kesabaran dan juga kreativitas agar mendapatkan hasil yang sempurna. Sabun batang sering kali diremehkan oleh sebagian orang, maka sangat diperlukan pola pikir yang kreatif agar sabun yang dibuat memiliki bentuk yang unik dan beda dari sabun batang lainnya. Selama proses pendampingan membuat sabun batang ini para anggota komunitas Kampung Kue sangat antusias sekali, karena bagi mereka kegiatan seperti dapat menjadikan pengalaman baru dan juga menambah kreatifitas di usia yang sudah tidak muda lagi.

Bagi mereka usia bukan halangan untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan baru. Dengan

adanya pengetahuan baru dapat menjadikan mereka lebih kreatif untuk mengolah limbah produksi kue lainnya, sehingga dapat menjadikan Kampung Kue sebagai Kampung Wisata Edukasi yang mandiri dalam mengolah limbah produksi kue.

Gambar 7.1

Sampah Limbah Minyak Jelantah



Sumber : DokumentasiPeneliti

2. Tingkatan Partisipasi

Dalam sebuah pendampingan tentunya terdapat tingkatan partisipasi dari masyarakat. Tingkatan tersebut berguna untuk mengukur sejauh mana masyarakat mampu berpartisipasi dalam program yang sedang dilakukan. Tingkatan partisipasi masyarakat dalam penelitian ini yaitu pada tingkatan partisipasi fungsional.

Partisipasi fungsional masyarakat berpartisipasi dengan membentuk kelompok untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan proyek, pembentukan kelompok setelah ada keputusan-keputusan utama yang disepakati. Pada awalnya, kelompok masyarakat ini bergantung pada pihak

luar (fasilitator, dll) tetapi pada saatnya dapat mampu mandiri.²⁸

3. Menambah Keterampilan Baru Bagi Komunitas Kampung Kue

Hasil perubahan tidak hanya terjadi pada pola pikir serta partisipasi anggota komunitas dalam pengelolaan limbah jelantah saja, namun ini tentunya membawa dampak pada keterampilan dan kreativitas baru bagi anggota kelompok Kampung Kue. . Seperti yang kita ketahui, bahwa minyak jelantah merupakan limbah rumah tangga yang paling sulit terurai apabila dibuang secara sembarang. Selain berbahaya bagi kesehatan apabila dikonsumsi berulang kali, tentunya juga berbahaya bagi lingkungan sekitar jika dibuang begitu saja. Hal ini banyak membuat masyarakat lebih memilih membuang minyak jelantah ke bak pencucian, ke tanah, tanaman bahkan ke saluran dekat rumah. Apabila dibiarkan terus menerus makan dapat mengakibatkan pencemaran air bersih.

Oleh karena itu, dampak dari adanya perubahan pola pikir anggota komunitas akan berpengaruh pula pada proses pengolahan limbah minyak jelantah menjadi sesuatu yang bermanfaat dan mempunyai nilai guna lebih dari pada hanya sekedar dibuang. Meskipun minyak jelantah dapat dijadikan sebagai mengganti bio desel apabila dijual ataupun disumbangkan, namun sejauh ini belum banyak yang memanfaatkan minyak jelantah menjadi biodiesel. Hanya beberapa tempat tertentu

²⁸ Andi Uceng, dkk, “Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia di Desa Cemba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang”, *Jurnal MODERAT*, vol.5, no.2, Mei 2019, hal 7.

yang sudah mau menerima dan mengelola minyak jelantah menjadi bio desel. Apabila limbah sampah minyak jelantah milik anggota komunitas Kampung Kue yang jumlahnya tidak sedikit ini jatuh ditangan yang salah untuk mengelolanya dengan bijak, maka akan menimbulkan permasalahan baru. Sehingga dengan adanya proses pendampingan warga dalam mengelola minyak jelantah menjadi sabun batang inilah dapat meningkatkan kretativitas dan keterampilan baru yang mereka miliki.

Tidak hanya keterampilan dalam mengelola kue, tetapi meningkatnya keterampilan mereka dalam mengelola sampah dari hasil minyak jelantah milik mereka ini menjadi nilai lebih dari potensi dasar yang sudah ditemukenali sejak awal. Keterampilan baru ini diharapkan dapat membawa dampak yang berarti dalam proses pemeliharaan lingkungan dari pencemaran limbah sampah yang semakin meningkat. Tingkat produktivitas anggota komunitas Kampung Kue yang sangat tinggi dalam membuat dan mengelola kue serta jajanan pasar ini tentunya menjadi salah satu penghasil minyak jelantah terbanyak selain dari skala rumah tangga. Tetapi hal ini dapat berkurang dengan adanya keterampilan baru yang sudah mereka pelajari dan terapkan yakni dengan memanfaatkannya menjadi sabun ataupun lilin. Meskipun tidak dapat merubah secara langsung pada tingkat pencemaran, namun upaya untuk mengurangi limbah ini menjadi salah satu pemanfaatan potensi yang baik serta bernilai guna. Sehingga juga dapat menjadi contoh bagi umkm ataupun komunitas lain dalam memanfaatkan minyak jelantah menjadi barang yang lebih bernilai guna. Berikut dibawah ini merupakan keterampilan

baru yang dimiliki oleh anggota komunitas Kampung Kue dalam pengelolaan limbah minyak jelantah menjadi sabun batang:

Gambar 7.2

Hasil Pengelolaan Minyak Jelantah



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas merupakan hasil dari proses pendampingan pemanfaatan pengolahan limbah minyak jelantah menjadi sabun. Sebelum adanya pendampingan para anggota komunitas seringkali membuang limbah tersebut sembarangan. Namun setelah adanya kegiatan pendampingan yang dilakukan peneliti, para anggota komunitas lebih terampil dan juga kreatif dalam mengolah limbah minyak jelantah menjadi sesuatu yang bermanfaat. Dengan begitu mereka tidak membuang minyak jelantah begitu saja di selokan, melainkan mereka memanfaatkan menjadi sesuatu barang yang bisa digunakan kembali yaitu diolah menjadi sabun.

4. Mengurangi Biaya Belanja Perlengkapan Sabun

Adanya pelatihan pengolahan limbah minyak jelantah ini dapat mengurangi biaya belanja sabun bagi komunitas Kampung Kue. Mereka dapat memanfaatkan hasil olahan tersebut digunakan untuk mencuci tangan, mencuci serbet dan juga untuk mencuci perabotan masak. Sehingga mereka bisa mengurangi pengeluaran dalam membeli kebutuhan sabun.

Menurut salah satu anggota komunitas mengaku bahwa dari adanya proses pendampingan ini sangatlah bermanfaat, mengingat sabun cuci perabotan dan juga sabun cuci tangan merupakan salah satu barang yang paling sering dibeli. Dengan adanya kegiatan pendampingan ini mereka dapat menggunakan uang yang sebelumnya digunakan untuk membeli kebutuhan sabun cuci, dapat digunakan untuk kebutuhan lainnya.

B. Hasil Pendampingan Bagi Peneliti Perubahan terhadap Etika Lingkungan

Limbah produksi kue apabila semakin banyak jumlahnya akan berpengaruh pada lingkungan. Mengingat bahwa limbah produksi kue yang dihasilkan oleh para anggota komunitas merupakan limbah yang sulit untuk terurai dan jika tidak dimanfaatkan dengan baik akan menimbulkan hal yang berbahaya. Hal tersebut sangat tidak berkaitan dengan etika lingkungan yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Etika lingkungan merupakan hal yang sangat penting, untuk kepentingan semua aktivitas yang dilakukan agar lingkungan menjadi seimbang. Dalam etika lingkungan tidak hanya membahas mengenai perilaku yang dilakukan oleh manusia kepada lingkungan sekitar. Namun juga berkaitan dengan

makhluk hidup yang ada di muka bumi ini. Dengan melakukan proses kegiatan mengolah limbah produksi kue menjadi sesuatu yang bermanfaat yakni sabun, diharapkan mampu menanamkan dan menerapkan etika lingkungan terhadap para anggota komunitas. Sehingga mereka dapat menjaga kelestarian lingkungan untuk kepentingan kehidupan sesama makhluk hidup.

C. Sirkulasi Keuangan (*Leacky Bucket*)

Proses pendampingan yang dilakukan peneliti di Kampung Kue Rungkut Lor bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dalam mengelola limbah produksi kue. Dengan memanfaatkan limbah produksi kue yang mana biasanya hanya dibuang begitu saja, namun dalam hal ini dapat dimanfaatkan menjadi sesuatu barang yang bermanfaat. Peneliti mengajak para anggota komunitas Kampung Kue sebagai pelaku perubahan untuk memanfaatkan limbah produksi kue yang tidak pernah dimanfaatkan secara baik dan dibuang begitu saja. Proses pendampingan yang dilakukan peneliti bersama komunitas Kampung Kue ini lebih mengarah untuk melakukan pengembangan aset yang dimiliki komunitas dengan menggunakan teknik ABCD (*Asset Based Community Development*) yang mana teknik tersebut dilakukan dengan tahapan 5D.

Pendampingan yang dilakukan peneliti ini menggunakan sirkulasi keuangan bertujuan untuk memudahkan komunitas dalam mengenali dan juga memahami keluar masuknya sistem keuangan milik komunitas itu sendiri. Teknik sirkulasi keuangan (*leacky bucket*) atau yang dikenal dengan ember bocor ini digunakan untuk memudahkan komunitas maupun masyarakat untuk mengenal keluar masuknya aset

ekonomi yang mereka miliki.²⁹ Maka dari itu pada kegiatan aksi yang sudah dilakukan bersama komunitas Kampung Kue dapat menggunakan analisis sirkulasi keuangan yang nantinya dapat digunakan untuk memahami sejauh mana tingkat kemandirian komunitas Kampung Kue.

Tabel 7.1
Daftar Belanja Alat Kebersihan Keluarga

Belanja Alat Kebersihan		Satuan	Harga @ (Rp)	Jumlah (Rp)	Diperoleh
1.	Sampo	1 botol	25.000	25.000	Luar Desa
2.	Sabun Mandi	4 biji	3.000	12.000	Luar Desa
3.	Sabun Cuci Tangan	1 botol	15.000	15.000	Luar Desa
4.	Sabun Cuci piring dan Serbet	10 bungkus	5.000	50.000	Luar Desa
5.	Sabun Alat Kebersihan lainnya	4 bungkus	10.000	40.000	Luar Desa
Jumlah Total Belanja		Rp 142.000			

Sumber: Hasil Pemetaan Peneliti

Pada tabel diatas adalah salah satu contoh daftar belanja alat kebersihan milik ibu Sarmini (44). Daftar belanja diatas merupakan pengeluaran kebutuhan

²⁹ Nadhir Salahuddin, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-Driven Development (ABCD)*, Hal 66.

belanja kebersihan selama kurang lebih 1 bulan. Sebanyak Rp 142.000 yang dikeluarkan oleh ibu Sarmini dalam belanja alat kebersihan untuk 5 orang anggota keluarga. Belanja alat kebersihan dilakukan oleh ibu Sarmini setiap bulannya, karena menurut beliau agar tidak bolak-balik ke pasar untuk berbelanja alat kebersihan apalagi di masa pandemi seperti ini. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan ibu Sarmini, beliau memaparkan alat kebersihan yang paling banyak dibeli yakni sabun cuci piring dan serbet. Dikarenakan setiap harinya peralatan membuat kue selalu digunakan untuk memproduksi kue sehingga membuat peralatan tersebut menjadi kotor. Dari tabel diatas dapat dijadikan sebagai analisa untuk perbandingan setelah adanya proses pendampingan.

Tabel berikut ini merupakan anggaran pengeluaran modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan pengolahan limbah minyak jelantah. Modal awal yang digunakan ini diambil dari uang kas komunitas yang dikumpulkan setiap hari Minggu sebesar Rp 10.000. Uang kas ini digunakan apabila dari para anggota ada kebutuhan mendesak.

Tabel 7.2
Perhitungan Modal

No.	Satuan	Barang	Harga	Jumlah
1	3 Liter	Minyak Jelantah	Gratis	-
2	1 bungkus	Soda Api	Rp 14.000	Rp 14.000
3	2 pcs	pengharum	Rp 6.000	Rp 12.000

4	1 bungkus	Arang	Rp 2.000	-
7	5 lembar	Kertas Samson	Rp 1.000	Rp 5.000
8	1 pcs	Double Tape	Rp 3.000	Rp 3.000
Pengeluaran				Rp 34.000

Sumber: Hasil FGD dengan Komunitas

Tabel diatas merupakan modal awal perhitungan yang digunakan untuk kegiatan program aksi pendampingan pengolahan limbah minyak jelantah bersama komunitas Kampung. Modal awal yang dikeluarkan oleh komunitas Kampung Kue dalam aksi ini yakni sebesar Rp 34.000,00. Terdapat beberapa bahan yang dibutuhkan untuk membuat sabun, dan untuk bahan utamanya sendiri minyak jelantah didapatkan dari para anggota komunitas. Bahan-bahan yang digunakan untuk melakukan pengolahan dapat dibilang cukup terjangkau dan mudah ditemukan.

Tabel 7.3

Perubahan Belanja Alat Kebersihan Pasca Aksi

	Belanja Alat Kebersihan	Satuan	Harga @ (Rp)	Jumlah (Rp)	Diperoleh
1.	Sampo	1 botol	25.000	25.000	Luar Desa
2.	Sabun Mandi	4 biji	3.000	12.000	Luar Desa
3.	Sabun Cuci Tangan	-	-	-	-
4.	Sabun Cuci piring dan	-	-	-	-

	Serbet				
5.	Sabun Alat Kebersihan lainnya	4 bungkus	10.000	40.000	Luar Desa
Jumlah Total Belanja		Rp 77.000			

Sumber: Hasil FGD dengan Komunitas

Berdasarkan tabel diatas adalah perubahan pengeluaran belanja sabun kebersihan sesudah dilakukannya proses pendampingan bersama komunitas. Dalam hal ini tentunya juga akan merubah sirkulasi keuangan mereka dalam menekan biaya pengeluaran terutama sabun cuci piring serbet dan juga sabun cuci tangan. Mereka dapat memanfaatkan sabun minyak jelantah digunakan untuk mencuci piring dan serbet dan juga cuci tangan. Maka dari itu sabun batang minyak jelantah ini diharapkan mampu memberikan solusi dalam mengurangi biaya keperluan belanja alat kebersihan.

BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Evaluasi Program

Evaluasi program ini merupakan kegiatan yang sangat penting yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dan kegagalan dalam program kegiatan yang sudah dilaksanakan. Pada tahap ini hal yang dapat diidentifikasi yakni seberapa besar kelompok dampingan dapat memahami aset dan potensi untuk mencapai tujuan bersama. Program kegiatan yang dilakukan yakni pelatihan kreativitas dalam mengolah limbah minyak jelantah menjadi sabun. Kelompok dampingan dapat memanfaatkan potensi yang mereka miliki sehingga mampu membuat produk yang sempurna dan menarik sesuai keinginan mereka.

Tahap evaluasi ini dilakukan setelah proses kegiatan dampingan yang sudah dilakukan oleh ibu-ibu komunitas Kampung Kue dalam pelatihan pembuatan sabun dari limbah minyak jelantah. Pada tahapan ini fasilitator mempersilahkan para anggota untuk menceritakan sejauh mana keberhasilan yang dicapai dan kendala apa yang dihadapi selama program kegiatan berlangsung.

Dalam proses evaluasi ditemukan beberapa kendala yang dihadapi seperti banyak dari anggota yang tidak dapat hadir dalam pelatihan karena terhalang dengan aktivitas lainnya, beberapa anggota datang tidak tepat waktu sehingga proses pelatihan membuat sabun menjadi singkat dan sebentar. Evaluasi juga dilakukan untuk melihat sejauh mana perubahan dan pengaruh program kegiatan yang sudah dilaksanakan untuk kedepannya baik itu untuk individu maupun kelompok.

Tabel 8.1
Evaluasi program

Sebelum pendampingan	Sesudah pendampingan
Komunitas Kampung Kue masih belum sadar akan aset dan potensi yang mereka miliki	Komunitas Kampung Kue menyadari mengenai aset dan potensi yang mereka miliki
Belum memiliki pengetahuan pengolahan limbah produksi kue	Sudah memiliki pengetahuan pengolahan limbah produksi kue
Komunitas Kampung Kue belum bisa memanfaatkan limbah produksi kue (minyak jelantah)	Komunitas Kampung Kue bisa memanfaatkan limbah produksi kue (minyak jelantah)

Sumber:Hasil Analisis Peneliti

Pada tabel diatas dapat dilihat komunitas Kampung Kue belum memahami manfaat mengolah limbah minyak jelantah dengan baik dan benar, sehingga mereka membuangnya begitu saja di selokan maupun di sungai dan mengakibatkan lingkungan menjadi tercemar dan juga berdampak buruk bagi kesehatan. Namun dengan adanya kegiatan pelatihan membuat kreativitas mengolah limbah minyak jelantah dapat merubah pola pikir bagi masyarakat untuk tidak membuang limbah minyak jelantah begitu saja. Selain itu juga dengan adanya kegiatan pelatihan ini dapat mendorong komunitas Kampung Kue untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengelolah limbah produksi

kue lainnya secara mandiri untuk mengurangi dampak negatif bagi lingkungan. Kegiatan pelatihan ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya partisipasi dan antusias para peserta dampingan yang mengikuti pelaksanaan kegiatan dari awal hingga akhir kegiatan.

B. Refleksi Keberlanjutan

Selama proses pendampingan di Kampung Kue, tentunya banyak sekali ilmu dan pengalaman yang di dapat oleh peneliti. Berbagai macam cerita yang didapatkan oleh peneliti selama proses pendampingan. Banyak pelajaran berharga yang didapatkan peneliti yang tidak didapatkan di bangku perkuliahan, sehingga menjadikan pembelajaran baru bagi peneliti selama di lapangan. Peneliti juga diterima dengan sangat baik oleh penduduk Kampung Kue, sehingga proses pendampingan yang dilakukan peneliti dapat berjalan dengan lancar dari awal hingga akhir.

Refleksi pendampingan ini dilakukan pada ibu-ibu komunitas Kampung Kue yang merupakan suatu komunitas yang memiliki tujuan untuk mengembangkan ke arah yang positif. Ibu-ibu yang memiliki potensi dalam berinovasi dan juga terampil meskipun di usia yang tidak muda. Dalam hal ini peneliti dan juga komunitas Kampung Kue belajar bersama untuk berinovasi dan berkreasi dalam memanfaatkan limbah minyak jelantah yang dapat dijadikan sesuatu yang bermanfaat.

Proses pendampingan yang dilakukan menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) yang mengutamakan pada aset dan juga potensi yang dimiliki. Pendekatan yang digunakan dirasa cocok karena peneliti melihat adanya aset yang dimiliki oleh Kampung Kue yakni aset Komunitas Kampung Kue yang sangat aktif hingga

sekarang sehingga dijadikan sebagai fokus dampingan bagi peneliti. Banyak sekali perubahan yang terjadi pada anggota kelompok dampingan, dengan memanfaatkan aset ibu-ibu komunitas dalam melakukan pengolahan limbah minyak jelantah yang tidak berguna dijadikan sebagai sesuatu yang bermanfaat berupa sabun batang untuk cuci serbet, cuci tangan, dan perlengkapan memasak. Selain itu juga dapat mengurangi timbulnya pencemaran lingkungan dan juga mengurangi pengeluaran untuk belanja sabun. Dengan begitu ibu-ibu komunitas Kampung Kue dapat berinovasi dan berkreasi dengan temuan-temuan baru dalam hal pemanfaatan pengolahan limbah sampah yang nantinya dapat menjadikan peluang bagi komunitas Kampung Kue untuk mewujudkan sebagai Kampung wisata edukasi yang mandiri dalam mengolah limbah produksi kue.

Dalam proses pendampingan tentunya yang diharapkan peneliti yakni sebuah perubahan. Perubahan yang dimaksud yakni sebuah keberhasilan yang dicapai dalam proses pendampingan masyarakat secara mandiri dan juga berkelanjutan. Tentunya peneliti menginginkan masyarakat dapat menyadari dan juga memanfaatkan aset dan juga potensi yang dimiliki, sehingga dapat mewujudkan perubahan sosial yang lebih baik.

Selama proses pendampingan peneliti merasa sangat senang karena adanya antusias yang tinggi dari ibu-ibu komunitas Kampung Kue dalam berproses menuju perubahan yang lebih baik. Meskipun terjadi beberapa hambatan selama proses pendampingan berlangsung, seperti banyaknya anggota dampingan yang tidak dapat hadir saat proses kegiatan karena adanya aktivitas lainnya, namun tidak mematahkan

semangat para anggota dampingan. Peneliti mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada seluruh anggota komunitas Kampung Kue yang telah berpartisipasi untuk meluangkan waktu dan juga membantu peneliti dalam melakukan pendampingan.

C. Refleksi Program Dalam Perspektif Islam

Proses pendampingan yang dilakukan peneliti pada komunitas Kampung Kue menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) yang memfokuskan pada aset dan potensi yang dimilikinya. Dengan menggunakan pendekatan tersebut masyarakat maupun komunitas dapat menemukan aset dan juga potensi yang dapat dimanfaatkan untuk menuju perubahan yang lebih baik.

Dalam hal ini pendampingan yang dilakukan yakni melakukan suatu perubahan yang lebih baik. Dengan cara mendampingi masyarakat dalam mengolah limbah produksi kue menjadi sesuatu yang bermanfaat, sehingga dapat menjadikan lingkungan Kampung Kue lebih bersih dan sehat serta limbah produksi kue tidak terbuang sia-sia.

Proses pendampingan masyarakat juga dapat dikategorikan dengan dakwah Bil Hal. Dakwah tersebut lebih mengarah pada mengajarkan atau mencontohkan dari tindakan dan tidak hanya diutarakan secara lisan namun dilakukan dengan aksi. untuk melakukan suatu perubahan menjadi lebih baik tentunya memerlukan bentuk aksi nyata dalam mewujudkan perubahan tersebut. Aksi yang dilakukan yakni mengadakan pelatihan dalam mengolah limbah produksi kue minyak jelantah menjadi sabun yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendampingan tersebut juga dijelaskan dalam salah satu ayat Al-Qur'an pada surah Ali-Imron ayat 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Dalam agama Islam terdapat suatu anjuran untuk menjaga dan mencintai lingkungan sekitar. Proses pendampingan ini mengajak masyarakat untuk meninggalkan perilaku yang kurang baik seperti membiarkan limbah yang dihasilkan oleh produksi kue perharinya terbuang sia-sia dan tidak dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Dan juga dalam pendampingan ini merubah sudut pandang masyarakat mengenai limbah produksi kue yang selama ini dianggap tidak berguna menjadi sesuatu yang bermanfaat dan berguna dalam kesejahteraan dan mencapai tujuan bersama. Dengan begitu lingkungan Kampung Kue menjadi bersih dan terbebas dari limbah produksi kue serta menjadikan komunitas mandiri dalam mengolah limbah produksi kue.

BAB IX

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian yang dilakukan di Kampung Kue Rungkut Lor Kelurahan Kali Rungkut Kecamatan Rungkut dengan melakukan pendampingan bersama ibu-ibu komunitas Kampung Kue, dengan menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) yakni dengan memanfaatkan aset dan juga potensi yang dimiliki komunitas Kampung Kue. Proses pendampingan yang dilakukan berfokus pada pemanfaatan limbah produksi kue minyak jelantah yang dihasilkan oleh komunitas Kampung Kue.

Komunitas belum menyadari bahwa limbah yang mereka hasilkan dapat dimanfaatkan menjadi sesuatu yang berguna jika diolah dengan baik dan benar. Namun pada kenyataannya mereka membuang begitu saja limbah minyak jelantah di selokan maupun di sungai, hal ini jika dilakukan terus menerus dapat memberikan dampak buruk bagi lingkungan sekitar sehingga dapat menimbulkan terjadinya pencemaran lingkungan.

Peneliti mengajak para anggota komunitas untuk dapat memahami dan menemukan aset dan potensi yang mereka miliki, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi yang ada pada diri mereka sendiri. Peneliti juga mengajak para anggota untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki dengan cara mengasah kreatifitas dan juga kemampuan yang mereka punya dalam memanfaatkan limbah minyak jelantah menjadi suatu barang yang bermanfaat yakni sabun batang.

Pendampingan yang dilakukan ini bertujuan untuk penguatan kapasitas para anggota Komunitas Kampung Kue dalam pemanfaatan limbah minyak jelantah. Selain itu juga pendampingan pengolahan limbah minyak jelantah ini dapat menjadikan komunitas Kampung Kue sebagai kampung yang mandiri dalam mengolah limbah produksi kue. Dan juga dapat mengurangi biaya belanja membeli sabun karena mereka bisa memanfaatkan sabun hasil olahan dari minyak jelantah.

Perubahan yang terjadi setelah adanya proses pendampingan yang dilakukan oleh peneliti bersama komunitas Kampung Kue dapat menjadikan komunitas lebih memahami terhadap kepemilikan aset dan potensi mereka. Sehingga kedepannya komunitas bisa lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan limbah produksi kue yang ada di Kampung Kue Rungkut Lor. Perubahan yang terjadi juga memberikan dampak positif bagi komunitas Kampung Kue untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar dengan tidak membuang limbah minyak jelantah sembarangan, sehingga lingkungan sekitar tidak akan tercemar dan menjadi lebih bersih dan sehat.

B. Rekomendasi

Pendampingan yang sudah dilakukan tentunya memberikan dampak positif serta pelajaran yang sangat berharga bagi peneliti maupun komunitas dan juga seluruh masyarakat Kampung Kue. Semoga dengan adanya pendampingan ini dapat menjadikan komunitas Kampung Kue bisa melakukan perubahan yang lebih baik. Dengan begitu perlu adanya dukungan dari pemerintah setempat agar kegiatan ini dapat dilakukan secara berkelanjutan. Berikut beberapa rekomendasi

yang dapat diberikan sebagai acuan dalam kegiatan yang akan mendatang pada Kampung Kue:

1. Pemerintah setempat dengan pihak komunitas bisa melakukan kerjasama dan berkomunikasi yang baik. Dengan adanya dukungan dari pemerintah setempat komunitas dapat melakukan berbagai kegiatan yang memberikan dampak positif baik itu bagi komunitas maupun masyarakat.
2. Diharapkan setelah adanya proses pendampingan ini seluruh masyarakat Kampung Kue ikut berperan aktif untuk melestarikan dan menjaga lingkungan sekitar.
3. Para anggota komunitas Kampung Kue dapat memberikan dampak perubahan yang baik kepada seluruh masyarakat Kampung Kue.
4. Komunitas Kampung Kue mengasah keterampilan untuk berinovasi agar dapat menciptakan perubahan yang positif.
5. Saling menjaga kekompakan antar anggota satu sama lain.

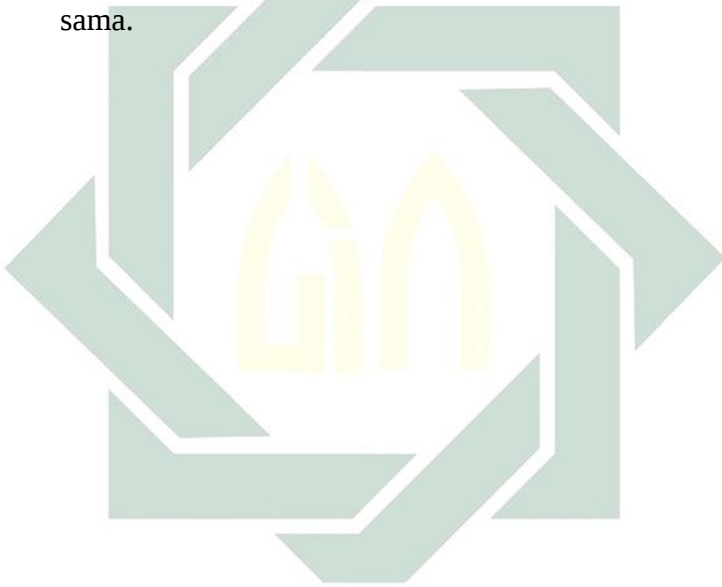
C. Keterbatasan Penelitian

Proses pendampingan yang dilakukan peneliti tentunya tidak semua dapat berjalan lancar sesuai rencana. Banyak sekali kekurangan dan keterbatasan selama proses pendampingan berlangsung. Disaat pandemi covid-19 ini membuat peneliti kebingungan ketika melakukan proses penggalan data, sehingga sangat sulit untuk mengadakan perkumpulan banyak orang.

Dalam masa pandemi covid-19 peneliti juga merasa kebingungan dalam melakukan aksi bersama masyarakat. Adanya kegiatan perkumpulan menjadikan masyarakat takut akan penyebaran virus covid-19, karena di Surabaya sendiri jumlah orang yang positif

covid-19 semakin meningkat. Pemerintah setempat juga melarang adanya kegiatan perkumpulan sementara waktu demi kesehatan dan keselamatan semua.

Proses aksi yang dilakukan peneliti bersama masyarakat berdurasi sangat singkat, sehingga tidak dapat melakukan proses aksi dengan waktu yang lebih panjang. Dan ketika mengumpulkan para anggota dampingan dapat dibilang cukup susah karena banyak dari para anggota memiliki jadwal kegiatan yang tidak sama.



DAFTAR PUSTAKA

- Amirah, A dkk, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Sulfur Untuk Pencegahan Dermatitis”, *DARMABAKTI CENDEKIA Journal of Community Service and Engagements*, vol.01, no.(2), 2019.
- Aziz, A.M., *Ilmu Dakwah*, Jakarta : KENCANA, 2004.
- Bahua, I.M., *Perencanaan Partisipatif Pembangunan Masyarakat*, Gorontalo : Ideas Publishing, 2018.
- Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Depdiknas, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30*, Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994
- Dureau, C, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCES), Tahap II, TT 2013.
- Fathurrahman Fadil, F., “Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan di Kelurahan Kotabaru Tengah”, *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal*, vol.2, no.2, Juli-Desember 2013.
- Hudha, M. A dan Rahardjanto, A., *Etika Lingkungan (Teori dan Praktik Pembelajarannya*, Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.
- Ibu Irul, selaku Ketua Komunitas Kampung Kue, di halaman rumah ibu Irul, 5 April 2021, 20.15 WIB.

Keraf, S. A., *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta : Buku Kompas, 2010.

Kurniawati, I., “Pembelajaran Ekonomi Inovatif Konsep Perilaku Konsumsi Berwawasan Lingkungan Melalui Pendekatan Kearifan Lokal”, *Jurnal National Conference On Economic Education*, Agustus 2016.

Mustofa, L. M., *Monitoring dan Evaluasi (Konsep dan Penerapannya bagi Pembinaan Kemahasiswaan)*, Malang : UIN-MALIKI Press 2012.

Nadhir, S, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, Surabaya:LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Pernyataan Ibu Irul saat proses FGD pada tanggal 13 Maret 2021

Ridwan, M., “Nilai Filosofi Halal Dalam Ekonomi Syariah”, *Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan*, vol.3, no.(1), 2019.

Suharto, E., *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT Refika Aditama, 2014.

Tawai, A dan Yusuf, M., *Partisipasi Masyarakat dan Pembangunan*, Kendari : Literacy Institute, 2017.

Tim Penulis PS, *Penanganan dan Pengolahan Sampah*, Bogor: Penebar Swadaya, 2008.

Uceng, A., dkk, “Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia di Desa Cemba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang”, *Jurnal MODERAT*, vol.5, no.2, Mei 2019.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008
Tentang Pengelolaan Sampah, diakses pada tanggal 14
Januari 2021 dari <http://pslb3.menlhk.go.id/peraturan-nasional>.

